

**PENGARUH PENGAJIAN *BA'DA* MAGRIB TERHADAP
AKHLAK ANAK DI GAMPOENG PIYEUNG DATU
KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Oleh:

NUR RIZKA AMALIA

NIM: 211 222 429

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**PENGARUH PENGAJIAN BA'DA MAGRIB TERHADAP
AKHLAK ANAK DI CAMPOENG PIYEUNG DATU
KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

NUR RIZKA AMALIA

NIM. 221222429

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

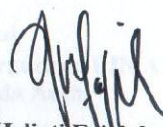
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Jailani M. Ag

NIP.197204102003121003


Dr. Heliati Fajriyah, MA

NIP.197305152005012006

**PENGARUH PENGAJIAN BA'DA MAGRIB TERHADAP
AKHLAK ANAK DI GAMPOENG PIYEUNG DATU
KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

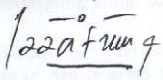
Sabtu, 5 Agustus 2017
12 Zulqaidah 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

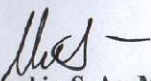
Sekretaris,

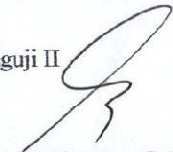

Dr. Jailani M. Ag
NIP. 197204102003121003


Izzati, S.Pd.I, MA

Penguji I,

Penguji II

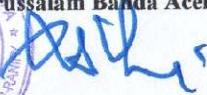

Dr. Muzakir, S. Ag, M. Ag
Nip. 197506092006041005


Muhibudin Hanafiah M.Ag
Nip. 19706082000031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
Nip. 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651- 7553020 Situs: [www. Tarbiyah.Ar-raniry.ac.id](http://www.Tarbiyah.Ar-raniry.ac.id)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rizka Amalia
Nim : 211 222 429
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pengaruh Pengajian Ba'da Magrib Terhadap Akhlak Anak di
Gampoeng Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh
Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 03 Mei 2017

Yang menyatakan

Nur Rizka Amalia

ABSTRAK

Nama : Nur Rizka Amalia
Nim : 211222429
Fakultas/Prodi : Tarbiah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Pengajian *Ba'da* Magrib Terhadap Akhlak Anak Di Gampoeng Piyeung Datu Kec. Montasik Kab. Aceh Besar
Tanggal Sidang : 5 Agustus 2017
Tebal Skripsi : 90 Halaman
Pembimbing I : Dr. Jailani M.Ag
Pembimbing II : Heliati Fajriah, MA
Kata Kunci : Pengajian *Ba'da* Magrib , Akhlak

Pengajian *ba'da* magrib adalah salah satu pendidikan non formal yang berbasis keagamaan yang berperan dalam pengembangan belajar membaca al-Qur'an, ibadah dan akhlak. Proses pembelajaran adakalanya dilakukan setelah usai shalat magrib sampai masuknya waktu shalat isya. Pengajian *ba'da* magrib ini bertujuan untuk mendidik anak dengan budi pekerti dan budaya Islami, di Gampoeng Piyeung Datu, ada tiga tempat pengajian yaitu di balai pengajian al-Ikhlash, rumah teungku Wahidin dan rumah teungku Alawiyah. Anak di desa ini sebagian besar mengikuti pengajian, namun masih ada anak yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajarinya di tempat pengajian, sehingga penelitian ini difokuskan pada strategi yang digunakan oleh lembaga ini dalam mendidik dan membentuk akhlak anak di Gampoeng Piyeung Datu, Kec. Montasik Kab. Aceh Besar dan bagaimana pengaruh pengajian *ba'da* magrib terhadap akhlak anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penyajian data secara deskriptif. Adapun Pengumpulan data berbasis penelitian lapangan. Subjek penelitian adalah anak-anak yang mengikuti pengajian *ba'da* magrib di Gampoeng Piyeung Datu dengan jumlah 50 orang, dengan mengambil sample sebanyak 25 orang sebagai objek penelitian yang diambil secara purposive menurut usia dengan pertimbangan bisa mengerti angket. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview, angket dan dokumentasi. Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan tehnik pengolahan data statistik sederhana yaitu dengan cara perhitungan presentase dari semua jawaban pada setiap pertanyaan sehingga menjadi suatu konsep yang dapat diambil kesimpulan bahwa, pengajian *Ba'da* magrib membawa pengaruh positif Terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Gampeong Piyeung Datu, terutama bagi generasi muda. Di Gampoeng ini menetapkan belajar membaca al-Qur'an sebagai materi inti, kemudian di malam-malam tertentu ditambah dengan materi lain seperti fiqh, akidah, akhlak, praktek ibadah, dan doa-doa harian, serta zikir dan belajar membaca kitab akhlak dan Masailal Muhtadi. Dengan adanya kegiatan pengajian *ba'da* magrib maka anak-anak usia wajib mengaji tidak berkeliaran di luar rumah pada malam hari, sehingga masa depan mereka lebih mudah diselamatkan.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji beserta syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadhirat Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat meraih kesuksesan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul **“pengaruh pengajian *ba'da magrib* terhadap akhlak anak di gampoeng Piyeung Datu kecamatan Montasik kabupaten Aceh Besar”**. Shalawat bernada salam yang tidak pernah lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan kerabat beliau yang telah berjuang mengangkat derajat manusia, serta mengeluarkan manusia dari cara berfikir jahiliyah kepada pola pikir yang berlandaskan islamiyah.

Dengan izin Allah yang diiringi dukungan dari keluarga dan arahan dari para dosen, serta kawan-kawan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Jailani, M.Ag selaku pembimbing pertama, sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ibu heliati fajriah, MA selaku pembimbing ke dua, yang keduanya telah meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag selaku penasehat akademik (PA) penulis yang telah mengarahkan penulis dalam mengikuti proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

4. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor beserta para stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
5. Bapak dan Ibu dosen FTK PAI yang telah mencurahkan ilmunyadan mengantarkan penulis dengan referensi berbagai ilmu pengetahuan elama penulis mengikuti proses perkuliahan.
6. Teungku yang mengajar di pengajian ba'da magrib di gampoeng Piyeung Datu yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi dalam proses penelitian. Semoga pengorbanan dan keikhlasannya dalam mengajar mengajar ilmu agama kepada generasi penerus, terkhuu anak-anak di gampoeng Piyeung Datu mendapatkan balaan yang setimpal dari Allah swt.Amien.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhirnya penulis hanya bisa berdoa dan mengharapkan kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadahdi sisi Allah Swt. Semoga skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Aamien yaarabbal a'lamien,,,,

Banda Aceh, 21 Juli 2017

Penulis
Nur Rizka Amalia
(211222429)

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin	52
Tabel 4.2	Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Piyeung Datu	53
Tabel 4.3	Sikap Senang Tidaknya Ketempat Pengajian	57
Tabel 4.4	Perlu Tidaknya Ketempat Pengajian	58
Tabel 4.5	Tujuan Dan Pentingnya Datang Ketempat Pengajian	58
Tabel 4.6	Mempraktekkn Sikap Jujur Dan Ilmu Yang Telah Diajarkan Teungku	60
Tabel 4.7	Sikap Ketika Berjalan Melewati Yang Lebih Tua	61
Tabel 4.8	Sikap Ketika Berinteraksi Dengan Orang Tua	61
Tabel 4.9	Sikap Yang Diambil Ketika Tidak Sengaja Berbuat Salah Kepada Orang Tua	62
Tabel 4.10	Masuk Kedalam Rumah Dengan Terlebih Dahulu Memberikan Salam	63
Tabel 4.11	Menggunakan Bahasa Yang Sopan Saat Berbicara Dengan Teungku	64
Tabel 4.12	Sikap Ketika Teungku Sedang Menerangkan	65
Tabel 4.13	Adab Ketika Berpamitan Dengan Teungku Ketika Pulang Dari Tempat Pengajian	66
Tabel 4.14	Perasaan Malu Saat Tertawa Terbahak-Bahak Di Depan Teungku Dan Mendapat Tegur	66
Tabel 4.15	Merasa Bersalah Dan Segera Meminta Maaf Saat Tidak Sengaja Membentak Teman	68
Tabel 4.16	Sikap Ketika Terjadi Perbedaan Pendapat Dengan Sesama Teman	68

Tabel 4.17	Respon Anak Saat Mendengar Adzan Berkumandang	69
Tabel 4.18	Sikap Ketika Mendengar Dan Melihat Kawan Berbicara Saat Azan	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Daftar Pedoman Wawancara (Dengan Teungku Yang Mengajarkan Pengajian *Ba'da* Magrib)
- Lampiran II : Daftar Pedoman Wawancara Dengan Wali Murid
- Lampiran III : Lembar Angket Untuk Santri Yang Mengikuti Pengajian *Ba'da* Magrib Di Desa Piyeung Datu
- Lampiran IV : Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran V : Surat Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran VI : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Desa Piyeung Datu
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan istilah.....	7
 BAB II PEMBINAAN PENGAJIAN AL-QUR'AN DI	
 KALANGAN MASYARAKAT	
A. Pengrtian dan Fungsi Pembinaan Al-Qur'an.....	11
B. Materi Pembinaan Al-Qur'an.....	14
C. Matode Pembinaan Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat.....	28
D. Pembentukan Akhlak Melalui Pengajian Al-Qur'an..	38
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	42
B. Subyek Penelitian.....	44
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. GambaranUmum lokasi penelitian.....	51
B. Pengaruh Pengajian <i>Ba'da</i> Magrib terhadap Akhlak anak Di Gampoeng Piyeung Datu.....	56

C. Strategi Yang Dijalankan Oleh Lembaga Pengajian <i>Ba'da</i> Magrib Di Gampoeng Piyeung Datu	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajian menurut Abdul Karim Zaidan adalah suatu forum atau perkumpulan yang diikuti oleh orang-orang tertentu yang sengaja datang untuk mendengarkan pengajian Al-Qur'an, Membaca Al-Qur'an, atau mempelajari tentang masalah yang berhubungan dengan Agama Islam seperti masalah akhlak, aqidah, fiqh dan sebagainya¹.

Anak adalah manusia yang tidak ubahnya seperti kertas putih, apa yang pertama kali ditorehkan disana, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. Al- Ghazali menyatakan anak adalah amanah di tangan ibu dan ayahnya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik pula.²

Pembelajaran Al-Qur'an kepada anak-anak sangatlah penting dilakukan, hal ini karena di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran budi pekerti, tata krama, akhlak, serta sejarah hidup ummat terdahulu dari Nabi Adam a.s Sampai dengan Nabi Muhammad saw yang menjadi suri tauladan yang baik bagi kehidupan dunia dan akhirat.³

Anak perlu didahului penanaman pendidikan membaca dan mempelajari Al-Qur'an sejak dini supaya nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an

¹ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h.270

² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004) h. 59.

³ Nurma Dewi, *Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Prodi PGRA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015) h.30.

tertanam dan bersemi di dalam jiwanya sehingga dengan mudah mereka bisa menerima akidah-akidah Al-Qur'an sejak dini tumbuh dan beranjak dewasa senantiasa mencintai Al-Qur'an, dekat dengannya, menjalankan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangannya, berakhlak seperti akhlak Al-Qur'an, serta berjalan atas prinsip-prinsip kitab suci Al-Qur'an.

Di antara pendidikan yang diberikan kepada anak, pendidikan yang paling mulia yang harus diberikan adalah mempelajari Al-Qur'an agar kecintaan terhadap Al-Qur'an akan membekas pada jiwanya dan kelak akan berpengaruh pada perilaku anak. Apabila anak-anak telah berusaha berakhlak seperti akhlaknya orang-orang mukmin yang dicontohkan dalam Al-Qur'an, serta menjauhi maksiat dan dosa, maka Allah swt akan memberikan pertolongannya yaitu menjadikan seorang anak yang berakhlak mulia dan menunjukkan jalan kebaikan serta kebenaran⁴.

Rasulullah saw bersabda dalam haditsnya:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَأَقْرُبُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ خَشِشٍ مِسْكًا يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ

Artinya: *“Belajarlah Al-Qur'an lalu bacalah. Sungguh perumpamaan Al-Qur'an bagi orang yang belajar, membaca dan mengamalkannya bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunya disetiap tempat.* (HR Tirmizi).

Ibnu Kaldun menunjukkan pentingnya mengajarkan anak untuk mempelajari al-Qur'an. Menurutnya pendidikan al-Qur'an merupakan

⁴As'ad Karim Al-FaQi, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)

pondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena al-Qur'an merupakan syiar Agama yang mampu menguatkan aqidah dan mengkokohkan keimanan. Sebagaimana Ibnu Kaldun, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya anak-anak dididik untuk mempelajari al-Qur'an dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini, maka kecintaan ini akan bersemi pada masa dewasanya kelak yang bisa mengalahkan kecintaan anak terhadap yang lain. Karena masa kanak-kanak itu adalah masa pembentukan watak utama.⁵

Oleh sebab itu bagi anak-anak sangat dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an dari sejak dini untuk menghindari kefasikan (buta huruf) dalam memahami al-Qur'annya.⁶ Maka dari itu tepat apabila keberadaan pengajian *ba'damagrib* menjadi penting sebagai sarana untuk memperkuat proses pembentukan akhlak anak sejak usia dini.

Ini juga sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw ke dunia ini yaitu untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَّمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus tiada lain kecuali supaya menyempurnakan akhlak yang mulia*”.(HR. Bukhari).⁷

Pengajian *Ba'da* magrib adalah lembaga pendidikan luar sekolah (*non formal*), jenis keagamaan. Oleh karenanya, muatan

⁵Ahmad Syarifuddin , Mendidik Anak Membaca, Menulis, Mencintai Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2004) h.61-62.

⁶Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h. 270.

⁷Amru Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), cet. Ke 1, h.41.

pengajarannya lebih menekankan aspek keagamaan dengan mengacu pada sumber utamanya, yaitu al-Qur'an. Dengan demikian, misalnya pengajaran membaca Al-Qur'an, pengajaran shalat, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, shalawat Nabi, penanaman akidah akhlak dan sejenisnya.⁸

Keberadaan pengajian *ba'da* magrib juga didukung dengan adanya program pelaksanaan *beut* (pengajian) *ba'da* magrib yang ada di Kabupaten Aceh Besar dengan istilah *Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib* (BABM) yang diluncurkan pada hari Kamis, tanggal 8 November 2012 bertempat di lapangan Bungoeng Jeumpa, Kota Jantho oleh Bupati Aceh Besar.⁹

Di Gampoeng Piyeung Datu juga terdapat kegiatan pengajian *ba'da* (setelah) magrib. Pengajian di Gampoeng ini sudah berlangsung beberapa tahun lalu sebelum adanya program BABM (*Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib*). Pengajian ini diikuti oleh anak-anak dan remaja, Pengajian dimulai setelah shalat maghrib yang dipimpin oleh beberapa orang tengku. Kegiatan mengaji ini berlangsung setiap malam, khusus malam jum'at mereka membaca yasin bersama, dan malam minggu mereka melakukan kegiatan berupa membaca shalawat Nabi, pengajaran shalat, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, penanaman akidah akhlak dan sejenisnya, yang bertujuan untuk mendidik anak dengan budi pekerti dan berbudaya islami.

⁸As'ad Humam, dkk. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca Menulis dan Memahami al Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an LPTQ Nasional, 2001), cet. Ke-XII, h. 7.

⁹Harian Serambi Indonesia, *Pengajian Jadi Media Antisipasi Aliran Sesat*, 9 November 2012, diakses pada tanggal 5 Oktober 2016 dari situs [http:// Aceh.Trimbunnews.com](http://Aceh.Trimbunnews.com).

Dalam pengajian tersebut tengku juga mengoreksi kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh santri, jika ada yang menyimpang atau tidak sesuai dengan yang sudah diajarkan, maka secara langsung tengku menjelaskan kembali bagaimana tata cara berakhlak yang baik, baik dalam bergaul dengan teman sebaya, maupun dengan orang tua. Berbagai upaya telah dilakukan oleh tengku di tempat pengajian tersebut, guna membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya tidaklah semua anak mengikuti semua tuntunan atau harapan yang ingin dicapai, masih banyaknya anak yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang sudah dipelajarinya, hal ini terlihat padaperilaku atau akhlak anak di Gampoeng Piyeung Datu yang masih tergolong biasa-biasa saja dan masih banyak anak di Gampoeng ini yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami, misalnya, masih enggan mengerjakan perintah orang tua, masuk rumah tidak memberi salam, berkata kasar terhadap kawan dan dalam gaya berbicara cenderung tidak dapat kita lihat perbedaan mana yang lebih tua dengan mana yang lebih muda. walaupun sebagian mereka mengikuti pengajian *Ba'da* Magrib, sehingga hal ini menjadi salah satu indikasi (petunjuk) yang memperlihatkan bahwa perkembangan akhlak anak masih sangat memerlukan bimbingan yang serius. Maka dari latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji lebih lanjut

mengenai: **Pengaruh Pengajian *Ba'da* Magrib Terhadap Akhlak Anak di Gampoeng Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pengajian yang dijalankan oleh pengajian *ba'da* magrib di Gampoeng Piyeung Datu?
2. Bagaimana pengaruh pengajian *ba'da* magrib terhadap pakhlik anak di Gampoeng Piyeung Datu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pengajian yang dijalankan pada lembaga pengajian *ba'da* magrib di Gampoeng Piyeung Datu.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengajian *ba'da* magrib terhadap perkembangan akhlak anak di Gampoeng Piyeung Datu.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh pengajian *ba'da* magrib terhadap pembentukan akhlak anak yang ada di Gampoeng Piyeung Datu.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menjadi bahan renungan dan pedoman khususnya di Gampoeng Piyeung Datu bahwa keberadaan pengajian *ba'da* magrib sangat berperan penting terhadap perkembangan akhlak anak.
3. Bagi Pihak kampus, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi siapa saja yang membutuhkannya pada khususnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Pengajian

Pengajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengajian berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama.¹⁰ Menurut Abdul Karim Zaidan, pengajian adalah suatu forum yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang sengaja datang untuk mendengarkan materi pengajian, di antara keterangan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits atau menerangkan suatu masalah agama Islam seperti masalah akhlak, aqidah, fiqh dan sebagainya.¹¹

Adapun pengajian yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah pengajian yang dilaksanakan *ba'da* magrib baik itu pengajian Al-Qur'an, pengajaran shalat, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat Nabi, penanaman akidah akhlak atau nasehat dan sejenisnya.

2. *Ba'da* Magrib

Dalam kamus bahasa arab, kata *ba'da* diartikan "sesudah atau setelah"¹² sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia, kata *ba'da* diartikan "sesudah (untuk menyatakan perbuatan, pekerjaan, yang sempurna (lampau))" sedangkan kata Magrib diartikan "waktu shalat wajib sebanyak tiga rakaat pada waktu menjelang matahari terbenam sampai lenyapnya sinar merah di ufuk barat."¹³

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 491.

¹¹Abdul Karim Zaidan, *Dassar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h. 270.

¹²Asad M.Al-Kalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1987).

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Jadi *ba'da* magrib adalah waktu setelah dilakukan shalat wajib tiga rakaat atau permulaan waktu menjelang malam.

Sedangkan *ba'da* maghrib yang penulis maksudkan di sini adalah waktu sesudah shalat maghrib sampai masuknya atau tibanya waktu shalat isya. Dimana pada waktu ini ketenangan mulai datang dan aktifitas mulai berkurang, sehingga jika digunakan untuk membaca al-Qur'an akan mudah membekas dan dapat memberikan hasil yang maksimal.

3. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh diartikan "daya yang ada atau timbul dari suatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang".¹⁴

Adapun dalam bahasa Inggris pengaruh berarti *influence*.¹⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab pengaruh adalah "تأثير, نفوذ, سُلْطَة".¹⁶ Menurut Winarto Surachmad pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.¹⁷

Sedangkan pengaruh yang penulis maksudkan di sini adalah pengaruh yang ditimbulkan Pengajian *Ba'da* magrib terhadap akhlak anak di Gampoeng Piyeung Datu.

¹⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 849.

¹⁵Anderss Halim, *Kamus Lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Sulita Jaya), h.466.

¹⁶M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari), h. 480.

¹⁷Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 7.

4. Akhlak Anak

a. Akhlak

Dari sudut kebahasaan, Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isimmashdar* dari kata *akhlaqa*, *yakhliqu*, *ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid:af'ala, yuf'ily if'ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, watak), *al adat* (kebiasaan), *al-maruah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan “budi pekerti atau kelakuan”. Menurut Ahmad Amin, budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.¹⁹

Sedangkan menurut istilah akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku baik maka dikatakan akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*. Sebaliknya Jika perilaku itu buruk disebut akhlak *mazmumah*.²⁰

Akhlak yang penulis maksudkan disini adalah perilaku anak yang ditampakkan pada pergaulannya sehari-hari, baik sesama teman, orang tua, maupun pada lingkungan tempat dia berada.

¹⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), h. 1.

¹⁹Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj), Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.63.

²⁰Damanhuri Basyir, *Manusia Berkarakter*, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press. 2013), h. 23.

b. Anak

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai "keturunan yang ke-2, manusia yang masih kecil".²¹ Menurut istilah, Anak adalah masa depan dalam periode perkembangan dari berahirnya masa bayi hingga menjelang masa pubertas.²²

dalam bahasa Arab anak berarti “اطفال، ابن، ابناء، طفل”²³ Sedangkan dalam bahasa Inggris anak berarti *child, native of offspring, member of a group, dependent, sub, smaller variant, accessory of, term of addres to a child*.²⁴ Menurut M. Arifin, anak adalah manusia yang sedang berkembang menuju dewasa, dia memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa guna melaksanakan tugasnya.²⁵ Sedangkan para ahli pendidikan dalam mendefinisikan pengertian anak mempunyai redaksi yang berbeda, akan tetapi tujuan yang dicapai adalah sama, yaitu anak adalah manusia lemah yang menyebabkan dapat mendidik dan dididik.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, anak yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah anak usia 5-15 tahun yaitu usia sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) - Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Gampoeng Piyeung Datu.

²¹Pusat bahasa Depertemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 41.

²²M. Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Indonesia Usaha Nasional, 1987), h. 23.

²³M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab- Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari), h. 214.

²⁴Andress Halim, *Kamus Lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia...*, h.328.

²⁵M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 208.

²⁶Muh. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Bulan Bintang, 1985), h. 18.

BAB II

PEMBINAAN AL-QUR'AN DIKALANGAN MASYARAKAT

A. Pengertian dan Fungsi Pembinaan Al-Qur'an

Kata pembinaan berasal dari Bahasa Indonesia yang asal katanya adalah bina, kemudian diberi awalan “pem” dan akhiran “an” sehingga mejadi pembinaan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia arti pembinaan adalah upaya mendirikan atau membangun.¹ Pembinaan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan ketrampilan subjek dengan tindakan, pengarahan dan bimbingan.²

Pembinaan dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan Tarbiyah, istilah ini berarti mengasuh, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang telah matang. Pemahaman yang lebih rinci mengenai Tarbiyah ini harus mengacu kepada subtansial yaitu pemberian pengetahuan, pengalaman dan kepribadian. Karena itu pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan istilah ‘ilm atau ‘allama (ilmu, pengajaran), ‘adl (keadilan) ‘amal (tindakan), haqq (kebenaran atau ketetapan hubungan dengan yang benar dan yang nyata), nuthq (nalar), naqfs (jiwa), qalb (hati), aql (pikiran atau intelek), ayat (tanda-tanda atau symbol), tafsir dan ta'wil (penjelasan dan penerangan), yang secara keseluruhan terkandung dalam istilah adab.³

¹ W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.160

²Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Group, 2001), h. 26.

³Khursyid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progesif, (1992),h. 14.

Pembinaan atau tarbiyah juga berarti membina seluruh sisi kehidupan anak. pembinaan hendaklah mendidik individu sehingga mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia merupakan salah satu diantaranya dan mampu bergabung dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat⁴. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan untuk membina kepribadian dan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara efisien dan efektif guna mendapatkan hasil yang lebih baik⁵.

Menurut Al-Ghazali, pembinaan merupakan suatu tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Yaitu melalui mendidik, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat kepada anak, menjauhkan anak dari lingkungan yang dapat merusak akhlaknya⁶. Juga membina dan mendidik anak ketika ia masih kecil, karena mendidik anak dimasa kecil bagai mengukir di atas batu; bekasnya akan bertahan lama⁷.

Menurut S.Hidayat, pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan ketrampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan⁸. Dengan demikian pembinaan merupakan suatu pembangunan dalam pembaharuan terhadap sikap mental dan kepribadian seseorang kearah yang baik, demi tercapainya suatu kehidupan yang bermanfaat.

⁴Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul, Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Bogor : Cahaya, 2003), H. 41- 42.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 152.

⁶Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi ...*h. 214

⁷Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi ...*h.247.

⁸S. Hidayat, *Pembinaan Generasi*, (Surabaya: Studi Group, 1978), h. 7

Kebiasaan-kebiasaan yang tertanam sejak dini besar pengaruhnya terhadap pola pikir dan tindakan manusia. Untuk itu agama Islam menganjurkan umatnya untuk memberikan pembinaan al-Qur'an terhadap anak sejak usia dini, supaya mampu melatih diri, membiasakan membaca dan mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam kesehariannya. Sehingga anak mampu berpikir dan bertindak Qur'ani Karena al-Qur'an sudah menjadi inspirasi dirinya, sehingga semangat al-Qur'an telah menjadikan dirinya sebagai sosok manusia yang hidup penuh kedamaian karena Iman. Samuel Johson (1709- 1787) berkata “ mata rantai kebiasaan sering kali terlalu kecil untuk disadari, sampai datang saat nya mata rantai kebiasaan tersebut menjadi sangat kuat sehingga sulit untuk di putuskan”.⁹

Demikian hal nya dengan pendidikan anak, jika sejak usia dini anak sudah dibiasakan dengan pembinaan dan pengajaran al-Qur'an serta kebiasaan yang baik, maka hal tersebut akan melekat dalam hatinya, begitu juga dengan mengajarkan al-Qur'an lebih baik di ajarkan sejak usia dini bagi anak supaya mereka terbiasa dan menjadikan al-Qur'an bukan hanya sebagai ibadah, melainkan sebagai kebutuhan untuk membuat jiwanya tenang.

Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia, ayat-ayat al-Qur'an sangat berpengaruh dalam membangun karakter akhlak dan mengarahkan agar manusia berakhlakul karimah. Pembinaan al-Qur'an sendiri dilakukan dengan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun non formal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik,

⁹ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.16-17.

memelihara, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Melalui ayat-ayatNya al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang benar.¹⁰

Selain itu pembinaan al-Qur'an juga berfungsi untuk menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan matrialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dengan ajaran al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, disamping membuktikan ajaran-ajaran al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong ummat manusia untuk mewujudkan kemajuan, kemakmuran serta kesejahteraan.¹¹

Menjadi keharusan bagi umat Islam untuk mampu membaca al-Qur'an dan mempelajarinya karena posisi al-Qur'an yang begitu penting dalam agama ini, yaitu pedoman hidup bagi umat Islam agar dapat selamat hidup di dunia yang *fana* (sementara) dan tentunya hidup yang kekal abadi di akhirat, disamping juga akan memberikan syafaat bagi yang membacanya.

B. Materi Pembinaan Al-Qur'an

1. Pembinaan Aqidah

Pembinaan aqidah kepada anak dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai keimanan yang kokoh, supaya anak tidak mudah

¹⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 63-65

¹¹Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Perss, 2005,) h. 6

terombang ambing oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Menurut Zakiah Daradjat “ pembentukan Iman sudah dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan kepribadian anak”. Pembentukan Iman dapat dilakukan dengan sering mengucapkan kalimah-kalimah Ilahiah seperti *lailahailallah* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat tauhid dan syiar Islam merupakan kalimat yang harus pertama masuk kedalam telinga anak, seperti anjuran mengumandangkan azdan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kirinya ketika baru lahir yang sangat berpengaruh terhadap penanaman dasar-dasar aqidah bagi anak.¹²

Ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّيِّلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam

¹² Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an Dan Al-Sunnah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2013),h. 64-67.

peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al- Baqarah :177)

Ayat di atas menjelaskan bahwa aqidah seseorang dapat dipupuk dengan jalan membina keimanan. Baik itu keimanan kepada Allah, Iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari kiamat dan Iman kepada qadha dan qadar. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kebaikan dan ketaatan kepada Allah bukan hanya terbatas pada perbuatan saja, akan tetapi juga menghadirkan qalbu atau hati sehingga meresap kedalam jiwa dan dapat menumbuhkan amal-amal shaleh yang lainnya, seperti kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain, sehingga segala perbuatan dan ibadah yang dilakukannya semata-mata tulus dengan mengharapkan keridhaan Allah swt.¹³

Jadi pembinaan aqidah dimulai dengan membina keimanan terlebih dahulu sehingga dengan keimanan yang sempurna akan melahirkan aqidah yang kuat, aqidah yang tidak dapat terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

Dalam rumah tangga, orang tua harus menanamkan keimanan yang kokoh kepada anak sejak masih janin sampai lahir dan beranjak dewasa, bertanggung jawab dalam pembentukan Iman pada anak, memberikan rasa tanggung jawab moral kepada anak sehingga bentuk-bentuk keimanan yang sudah diyakininya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembinaan Aqidah pada anak usia generasi muda disebabkan karena materi ajaran Islam yang sangat mendasar adalah

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 390-391.

aqidah, aqidah merupakan pendorong manusia untuk mengerjakan amalan-amalan shaleh dan dapat melahirkan semua bentuk kegiatan dan tingkah laku manusia yang baik, serta dapat menentramkan jiwa, rasa aman, berpendirian tetap, rasa sosial yang tinggi, berakhlakul qarimah, dapat mengontrol jiwa dan hawa nafsu dari segala perbuatan yang keji dan mungkar, sebagaimana Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa:

“Aqidah yang lurus itu dapat diumpamakan sebagai sebatang pohon yang banyak mengeluarkan hasil, buah-buahnya tidak pernah putus dalam musim apapun juga, ia akan terus langsung mengeluarkan buah setiap saat tanpa berhenti, apakah itu musim kemarau ataupun musim hujan, apakah itu waktu malam ataupun waktu siang. Begitulah perumpamaan orang-orang mukmin yang selalu tumbuh dalam dirinya amal-amal shaleh setiap waktu dan keadaan diamanapun dia berada”.¹⁴

Pembinaan aqidah merupakan hal yang paling utama dilakukan untuk membentuk pribadi anak sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh buruk lingkungan sekitar, sehingga anak dapat menanamkan nilai-nilai aqidah Islamiah dalam kehidupannya.

2. Pembinaan Akhlak

Akhlak secara Bahasa (etimologi) ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁵ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati untuk

¹⁴Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problema Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2007), h. 65

¹⁵A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.11.

melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.¹⁶ Menurut kamus Al-munjjid dalam buku Studi Akhlak, *khuluq* bearti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁷

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. *kuhuluq* (budi pekerti) atau akhlak pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pertimbangan.

Sedangkan menurut pengertian terminologi seperti yang dikemukakan oleh:

Ibn Maskawaih:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاخِلَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan Perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”¹⁸.

Akhlak dalam Islam adalah kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur’an. Agama Islam memandang akhlak sebagai masalah yang utama, perhatian Islam

¹⁶Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), h. 14.

¹⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak: dalam perspektif alQur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

¹⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 3.

terhadap akhlak sangat besar, sehingga salah satu tugas Rasulullah saw diutus Allah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia¹⁹.

Dalam konsep pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan dengan pendidikan keimanan. Pendidikan akhlak ini juga merupakan proses lanjutan dari tahap pendidikan keimanan dan ibadah. Sejak fase kanak-kanak Agama Islam menganjurkan orang tua dan para guru untuk mengajarkan, melatih, dan membiasakan anak dengan *akhlaq al-karimah*, seperti berbuat baik, sopan santun kepada orang tua, lemah lembut dalam berbicara, menghormati tamu, dan sebagainya. Namun pada fase usia remaja pendidikan akhlak pada anak lebih diarahkan pada proses penyempurnaan dan pementapan spiritual dan intelektual.²⁰ Dalam hal ini orang tua maupun guru dapat mempedomani dan mengikuti format pembinaan yang telah di contohkan oleh Luqman Al-Hakim yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman : 18-19)*

¹⁹Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam ...* h. 117-118.

²⁰Husnizar, *Konsep Subjek Didik Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007, h. 197-198.

Ayat di atas memberi gambaran bahwa upaya pembinaan akhlak yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya mengacu pada pembentukan akhlak mulia bagi kebaikan anaknya.

Dalam ayat ini luqman mengajarkan kepada kita bagaimana membina akhlak anak melalui metode nasehat, beliau menasehati anaknya supaya tidak angkuh dan sombong akan tetapi harus selalu rendah hati kepada sesama manusia, apabila berjalan maka dengan lemah lembut dan wibawa serta menyederhanakan langkah serta tidak membusungkan dada. Dan melunakkan suara ketika berbicara sehingga tidak terdengar kasar. Kata sombong yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, kemudian kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Begitu juga mata ayang harus dijaga supaya tidak memandang ke kiri dan kekanan secara bebas. Demikian juga dengan suara seseorang yang diminta untuk tidak berteriaksekuat kemampuannya namun juga tidak berbisik.²¹

Pembinaan akhlak anak pada usia generasi muda merupakan pembinaan terhadap keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan mereka sejak usia generasi muda.

Imam Al-ghazali mengatakan bahwa:

“kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika ia membiasakan diri berbuat baik, maka ia akan menjadi baik”.

Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki menjadi pemurah, maka ia harus

²¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...h. 138-140

membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah , sehingga murah hati dan murah tangan menjadi tabiatnya yang mendarah daging. akhlak juga dapat dibina melalui keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik karena pembinaan tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab pembinaan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata²².

Dalam tahap-tahap tertentu, metode pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Memberi contoh teladan yang baik bagi anak dalam berpegang teguh pada akhlak yang mulia, orang tua dilingkungan keluarga, guru dilingkungan sekolah dan tengku dilingkungan tempat pengajian.
 - b. Menyediakan bagi anak peluang dan suasana yang praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tua, guru dan masyarakat.
 - c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak supaya mereka merasa bebas dalam memilih tindakannya, serta mengetahui latar belakang teman-temannya agar terhindar dari pergaulan yang negatif²³.
3. Pembinaan Ibadah

Secara etimologi ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk dan taat kepada Allah swt. Ibnu Taimiyah berkata” ibadah adalah tunduk, namun ibadah yang diperintahkan oleh syariat adalah perpaduan antara

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 141.

²³Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an Dan Al-Sunnah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2013), h. 70..

ketaatan yang sempurna dan kecintaan yang penuh.” Sedangkan ibadah menurut pandangan Islam adalah sikap pasrah dan tunduk kepada semua aturan Allah dan Rasul-Nya serta rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmat-Nya yang muncul dari lubuk hati yang dalam dan di dasari kepahaman yang benar. Dan kemudian ibadah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan sebagai suatu kebutuhan yang sangat diperlukan.²⁴ Al-Qur’an mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Dalam pembinaan ibadah terhadap anak, Islam mengajarkan para pendidik sebagaimana tercermin Dalam firman Allah swt surat Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S al-Ahzab: 21)*

Dalam tafsir Al- Misbah dijelaskan bahwa kata “ *uswatun*” berarti teladan. Pakar tafsir Az-zamakhshari ketika menafsirkan ayat diatas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul, pertama dalam arti kepribadian beliau

²⁴Budiman Mustofa, Nur Silaturrahmah, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, (Surakarta: Ziyzd Visi Media, 2011), H. 36.

secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani²⁵.

Ayat diatas menggambarkan bahwa sifat manusia yang semestinya meneladani Rasulullah saw. Karena sifat yang terdapat pada diri Rasulullah menjadi contoh dan ibrah bagi manusia untuk mencapai ridhanya Allah swt.

Pembinaan ibadah kepada anak dapat dilakukan dengan cara memerintahkan kepada mereka melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun, memberi peringatan dan ganjaran (berupa pukulan yang tidak membahayakan) kepada mereka apabila tidak melaksanakan shalat pada usia sepuluh tahun, ibadah shalat ini merupakan salah satu benteng yang dapat mencegah anak dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S Al-Ankabut yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

Artinya: “...*sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar...*” (Q.S Al-Ankabut: 45).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa salat adalah ibadah yang paling utama daripada ibadah-ibadah yang lain, Allah swt memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk membaca al-Qur’an dan menyampaikan kepada manusia. Selain itu Allah juga berfirman bahwa shalat itu mengandung tiga pilar yaitu: ikhlas, rasa takut kepada Allah, dan berdzikir kepada Allah . ikhlash mengajak kepada jalan kebaikan , rasa takut yang dapat mencegah diri dari perbuatan yang mungkar, sedangkn berdzikir kepada Allah berarti membaca al-Qur’an

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Ed.3 Cet.3, h.242.

yang dapat mengajak untuk berbuat kebajikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.²⁶

Proses pembinaan ibadah juga dapat dilakukan dengan cara menerangkan tata cara beribadah, dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mempraktekkan cara-cara melaksanakan ibadah shalat, seperti cara berwudhu', tata cara gerakan shalat dan sebagainya²⁷. Menerangkan rukun dan syarat sah puasa, mempraktekkan bacaan niat puasa, memberi contoh tentang tata cara berzakat, dan haji. Dengan materi ini diharapkan anak menjadi orang yang taat beribadah serta mengetahui yang diperintahkan dan yang dilarang dalam ajaran Islam.

Secara umum metode yang digunakan untuk membina aqidah, akhlak dan ibadah adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik atau santri untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembentukan melalui pembiasaan dan latihan untuk melakukan perbuatan yang bersifat *educative* (pendidikan) secara diulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan²⁸.

²⁶Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), h.48

²⁷Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an Dan Al-Sunnah*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2013), h. 72-73.

²⁸Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), h 100.

Proses pembinaan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap jika tidak diikuti dan didukung dengan praktik dan pembiasaan pada diri, pembinaan hanya menjadi angan-angan saja karena pembiasaan dalam proses pembinaan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila sering dilaksanakan²⁹

2. Metode Keteladanan (*Qudwah*)

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah, iswah*, atau *qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Dalam pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam al-ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.³⁰

Seorang pendidik harus memiliki kepribadian, sikap dan cara hidup yang baik, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak ada

²⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Perss, 2014), h. 139-140.

³⁰Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 28.

hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan akhlak pribadi individu.³¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan dapat dibentuk melalui mengikuti jalan hidup orang lain dalam segala hal yang berhubungan dengan perbuatan terpuji dan sikap yang luhur.

3. Metode Pemberian Motivasi (*Targhib*)

Targhib atau motivasi sering diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat yang membawa seseorang untuk menggerakkan amalan. *Targhib* merupakan model pembinaan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang telah dijanjikan. Pembinaan melalui *targhib* dilakukan dengan cara memberikan pendidikan kepada jiwa dan hati dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak. Tidak saja aspek jiwa dan hati yang digugah, akal pun diberi ruang untuk berpikir, yaitu membedakan antara suatu yang positif dan yang negatif. Sehingga manusia berpotensi untuk selalu taat dan tunduk akan perintah Allah swt.³²

Motivasi yang diberikan guru atau tengku akan menjadi dorongan terhadap peserta didik atau santri supaya lebih giat dalam belajar serta memberikan pengaruh kepada peserta didik atau santri untuk melakukan dan menghayati apa yang telah disampaikan dan dipelajari. Pada tahap awal pemberian motivasi dapat berupa material dan lama kelamaan akan meningkat dalam sifat spiritual.

³¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 68

³²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter ...*h. 116-117.

4. Metode *Tarhib*

Pembinaan dengan model *tarhib* adalah pembinaan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tapi juga melihat pada aspek hati dan jiwa manusia, model ini memanfaatkan rasa takut yang ada pada diri manusia, yang kemudian dididik menjadi rasa takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran karena ada sanksi dan hukumannya.

Rasa takut sering juga diebut dengan *al-khauf* yaitu takut kepada Allah swt. Takut kepada Allah sangat penting dimiliki oleh manusia, karena dengan ini manusia senantiasa berusaha untuk selalu menahan dirinya tidak melakukan pelanggaran dan maksiat kepada Allah swt. Sehingga ia mampu membenahi akhlak dan sikap perilakunya. Model *tarhib* ini merupakan sistem pembinaan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.³³

Dalam rangka pembinaan akhlak diperlukan pemberian hukuman yang bersifat mendidik sehingga terbinakan kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri anak. Tujuan utama pemberian hukuman ini adalah untuk menyadarkan anak ketika melakukan suatu perbuatan melanggar norma yang telah ditetapkan. Pada dasarnya hukuman ini bukan untuk memberikan rasa takut pada anak akan tetapi hanya sebagai peringatan untuk membentuk kepribadian dan tanggung jawab pada diri anak.

³³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...* h.120-122

C. Metode Pembinaan Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia di jelaskan bahwa metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu agar tercapai sesuai yang dikehendaki “ cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan ”.³⁴

Kata “metode” dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Al-Abrasyi mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.³⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan atau tehnik pembinaan yang digunakan oleh pendidik (Ustadz/ Ustadzah atau Tengku) dalam proses pembelajaran al-Qur'an supaya santri dapat mencapai tujuan pembinaan yang diinginkan.

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),Ed.3, Cet.3, H.284

³⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet.9, h. 2-4.

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat dalam kesatuan negara, kebudayaan, dan agama yang memiliki cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat juga dikatakan sebagai sistem sosial yang yang didalamnya terdapat unit-unit yang saling berhubungan dalam memberi aksi dan reaksi terhadap setiap peristiwa. Selain itu, masyarakat juga terdapat di dalam lingkungan keluarga dan sekolah, berlangsungnya proses pendidikan dalam kalangan masyarakat tentunya berbeda dengan proses pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah, karena pendidikan dimasyarakat terdiri dari kumpulan individu-individu, maka baik tidaknya masyarakat tergantung dari setiap individu. Oleh karena itu untuk membina masyarakat perlu adanya kesadaran untuk menjadikan setiap individu didalam masyarakat sebagai subjek dan objek dalam pendidikan.³⁶

Pendidikan al-Qur'an merupakan benteng yang paling kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh dan perbuatan yang negatif. Dengan mempelajari al-Quran melalui pengajian dapat ditanamkan nilai-nilai agama yang dapat membentengi anak dari berbagai pengaruh negatif lingkungan. Mempersiapkan generasi muda Qur'ani untuk menghadapi perkembangan sosial yang semakin tidak menentu sehingga tercipta masyarakat Islami yang *baladun tayyibah wa rabbul ghafur*.³⁷

Oleh sebab itu bagi ummat muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an dari sejak dini untuk menghindari kefasikan (buta huruf) dalam memahami al-Qur'an. Adapun waktu yang mujarab adalah seperti akhir malam. Selain waktu tersebut, rutinitas membaca

³⁶Mujiburrahman dkk, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas yariat Islam Aceh, 2011), h.173-174.

³⁷Abdul Aziz Bin Abdullah, Dkk, *Fatwa-Fatwa Terkini*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 27.

al-Qur'an dapat dilakukan setelah shalat maghrib. Waktu tersebut tidak kalah dasyatnya dengan sepertiga akhir malam.³⁸

Mengaji merupakan aktifitas ibadah yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh sebagai bentuk pendidikan keagamaan secara turun temurun. Masyarakat pada masa dulu belajar al-Qur'an seperti pengenalan huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an yang berlangsung di langgar-langgar dan di mesjid. Sehingga dari segi bacaan al-Qur'an, bacaan shalat, pengetahuan agama yang sederhana anak-anak usia SD dan SMP pada masa itu sudah paham tentang dasar-dasar agama.³⁹

Pembinaan masyarakat dalam Islam dilakukan dengan berbagai cara, ada yang berbentuk dalam pembinaan harian, seperti pembinaan shalat yang harus dilakukan setiap hari oleh setiap muslim, dan pembinaan untuk mempelajari al-Qur'an.⁴⁰ Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan, membina dan membentuk akhlak anak supaya hidupnya bisa selamat dunia akhirat, untuk membentuk akhlak anak maka perlu diterapkan dan di ajarkan hal-hal yang baik yaitu yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Semua itu harus mulai di bentuk sejak masa kanak-kanak, sebab dengan hidup berpegang teguh pada al-Qur'an akan menambah keimanan bisa menjadi kebutuhan yang tidak bisa di tinggalkan oleh anak.

Dalam proses pengajaran penggunaan metodemerupakan salah satu kunci untuk keberhasilan dalam pembinaan akhlak anak, seorang

³⁸Rusdin Rauf, *Quranic Law of Antraction*. (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), h. 234

³⁹Mahmud Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1999), H. 24

⁴⁰Azman Ismail, *Al-Qur'an, Bahasa Dan Pembinaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ak Group Yogyakarta, 2006), h. 73

pendidik dituntut untuk menguasai metode pengajaran, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Begitu juga dalam proses pembelajaran al-Qur'an, dalam meningkatkan baca-tulis al-Qur'an, banyak sekali metode yang digunakan, namun penulis menjelaskan tentang metode yang sering digunakan pada lembaga-lembaga dikalangan masyarakat dalam pembinaan al-Qur'an. Metode-metode tersebut di ciptakan supaya mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an⁴¹.

Pola umum pendidikan Islam tradisional sering kali merujuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan dulu dan klasik, serta masih sangat kental dengan adat kebiasaan masyarakat pada umumnya. Hal ini masih di junjung tinggi oleh masyarakat dalam membina generasi muda terutama pembinaan al-Qur'an dan nilai-nilai Islam lainnya. Adapun lembaga yang berkiprah dalam pembinaan tersebut didalam masyarakat diantaranya :

1. Keluarga

Keluarga merupakan satuan unit terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya. Keluarga berperan penting dalam memperkenalkan anak pada kehidupan, baik itu perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Didalam keluarga pula tempat dimana anak menerima pendidikan yang kemudian menentukan baik buruknya masyarakat. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan anak, kasih sayang orang tua, anggota keluarga, cara mendidik dan contoh teladan yang dihadirkan

⁴¹Azwir, “ Efektifitas Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib Di Kabupaten Aceh Besar”, *Tesis*, (Darussalam: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), h. 55.

oleh keluarga sangat memberi bekas yang luar biasa. Didalam suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera serta memiliki suatu ketauladan keislaman yang baik dari orang tua akan membantu anak tumbuh dengan rasa aman, berkarakter mulia, sopan dan santun terhadap sesama, dan taat melaksanakan ajaran agamanya. Sebaliknya dalam keluarga yang kurang harmonis, keteladanan orang tua tidak ada dan kering dari kehidupan yang Islami maka akan membuat anak tumbuh dan berkembang ke arah yang menyimpang⁴².

Proses pembinaan dan pendidikan yang di ajarkan orang tua kepada anaknya mempunyai implikasi sosial yang baik. Artinya orang tua harus dapat mendidik dan membimbing anak menjadi individu yang berkualitas dan taat. Membimbing anak dengan dengan kegiatan pendidikan yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama sesuai dengan yang dicontohkan dalam al-Qur'an dan hadits, mengajarkan kepada anak materi-materi pendidikan yang baik dan bernilai guna bagi kehidupan anak didunia dan akhirat.⁴³

Remaja adalah peniru yang baik, nilai moral yang ditanamkan oleh orang tua tidak akan berarti dan membekas bila bertolak belakang dengan perilaku orang tua, dalam mendidik anak, khususnya remaja pola atau metode yang digunakan ialah dengan pemberian contoh teladan,

⁴²Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiyah Daradjat*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), h. 90-91.

⁴³Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam: Suatu Telaah Perkembangan Spiritual Dan Intelektual Subjek Didik*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), 152.

sehingga orang tua tidak butuh waktu yang lama untuk berdebat hanya untuk mencapai suatu kesepakatan.⁴⁴

Jadi didalam membentuk moral remaja, perbuatan baik yang dicontokan oleh orang tua ketika berbicara kepada anak-anaknya merupakan salah satu sikap yang dappat menumbuhkan perasaan optimis dan rasa dihargai pada diri anak, sehingga kepribadian anak dapat diarahkan kepada kebaikan dan kebenaran.

2. Menasah

Menasah atau surau merupakan institusi keagamaan yang berada di tingkat Desa yang dipimpin oleh imam menasah, menasah bagi masyarakat Aceh mempunyai multi fungsi, yaitu sebagai tempat belajar agama, membaca al-Qur'an dll. Melihat pada sejarah awal berdiri dan berkembangnya menasah, tujuan didirikannya adalah sebagai sarana pendidikan dan tempat pengajian. Juga sebagai sarana pembinaan masyarakat dalam pengembangan dakwah Islamiah untuk membimbing dan membina kepribadian muslimyang hakiki, yaitu untuk dapat melaksanakan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkardemi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁵

Pembinaan al-Qur'an di Menasah ditentukan pada waktu tertentu yang telah disepakati bersama, sistem yang digunakan adalah dengan mendahului santri yang duluan datang, kemudian mereka diarahkan untuk belajar masing-masing tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya dengan suara yang nyaring menurut kajiannya

⁴⁴Saifullah, *Konsep Pendidikan Zakiyah Daradjat*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), h. 106.

⁴⁵Dinas Syariat Islam Privinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Syariat Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), h. 132

masing-masing. Setelah beberapa menit barulah imam menasih bertindak sebagai guru dan mendekati murid satu persatu untuk mengulang kembali kajian yang telah diajarkan sebelumnya, apa bila telah mahir barulah dipindahkan pada kajian yang baru. Metode ini disebut dengan metode “sekepala”. Dan metode ini dikenal sebagai metode pengajian yang paling efektif untuk pembinaan anak-anak. Biasanya imam menasih bertindak langsung sebagai pengajar, hal ini dapat dinyatakan bahwa penilaian kepada individu menurut kepandaian masing-masing anak tanpa pilih kasih.⁴⁶

Selain itu di dalam menasih juga terdapat lembaga pendidikan lain yang membina anak-anak dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an yang memiliki metode sendiri untuk mencapai hasil sesuai yang ditargetkan, lembaga tersebut adalah:

a. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

TPA adalah suatu lembaga pendidikan non formal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak usia 5-12 tahun agar menjadi generasi Qur'ani, generasi yang soleh-solehah, yang mampu dan gemar membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Metode iqra' merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pengajian di Taman Pendidikan al-Qur'an, yang bertujuan untuk membimbing anak lebih cepat dalam membaca al-Qur'an. Metode ini ditemukan oleh KH. As'ad Humam. Yang berdasarkan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) dan privat, dalam

⁴⁶Dinas Syariat Islam Privinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Syariat Islam*,... h.133.

⁴⁷Budiyanto H.M, Dkk., *Panduan Praktis Pengelolaan Tpa*, (Yogyakarta: 2006), h. 3-4

sistem ini guru berperan sebagai penyimak, tidak menuntun dan hanya memberikan contoh pokok pelajaran. Guru menyimak secara perseorangan. Mengenai judul-judul bacaan, kemudian langsung memberi contoh bacaannya. Sekali huruf dibaca betul, tidak diulangi lagi, namun jika santri keliru panjang- pendeknya dalam membaca huruf, guru hanyamembetulkan huruf-huruf yang salah saja, dengan cara isyarat atau titian ingatan.⁴⁸

b. Zikir

Zikir adalah sebuah aktifitas ibadah umat muslim untuk mengingat Allah swt. Zikir juga berarti suatu cara atau media untuk menyebut nama Allah swt yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam pengamalannya zikir juga dapat mengantarkan anak untuk senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.⁴⁹ jadi semua bentuk aktivitas yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dinamakan zikir, akan tetapi lebih spesifik zikir dibatasi dengan kata mengingat Allah dengan lisan dan hati. Secara umum salah satu bentuk zikir yang dilakukan dikalangan masyarakat dengan bersamaan adalah melalui pengajian yasinan.

Pengajian berarti pengajaran (agama islam), Surat yasin merupakan salah satu firman Allah yang terdiri dari 83 ayat dan termasuk golongan surat makiyah, yasinan adalah kegiatan membaca surat Yasin

⁴⁸Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 49.

⁴⁹Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *Tazkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). H .41

yang biasanya juga dirangkai denganTahlilan. Jama'ah yasinan adalah suatu tempat berkumpul untukmempelajari dan mendalami agama islam dengan cara membaca suratYasin bersama-sama serta untuk mendo'akan arwah orang yang telah meninggal, yang dipimpin oleh seorang imam. Kegiatan yasinan ini selain dapat memupuk tali silaturahmi terhadap sesama remaja, yang akan terbentuknya solidaritas antar sesama, juga akan mengisi waktu mereka untuk belajar tentang agama yang akan menambah pengetahuan tentang agama Islam dan kemudian digunakan sebagai dasar pembentukan akhlak bagi remaja. Sehingga tercipta ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁵⁰

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak remaja, karena nilai-nilai akhlak yang datang dari agama, tetap tidak akan berubah oleh waktu dan tempat. Agamalah yang menjadi pengendalian remaja. Di dalam agama terkandung nilai-nilai ajaran akhlak yang sangat besar khususnya didalam islam. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh nabi kita Muhammad beliau mengatakan bahwa akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama islam, sehingga rasulullah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu tidak hanya pendidikan dalam keluarga saja yang dapat membangun akhlak remaja, namun juga dari lingkungan serta pergaulan remaja itu sendiri memiliki nilai yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan kepribadian anak remaja.

⁵⁰Rafiqah, Hubungan Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Yasinan Dengan Akhlaqul Qarimah Pada Remaja Di Desa Isep-Isep Cebongan, *Skripsi* (Salatiga: Stain, 2014), H. 7-18. Diakses : hari minggu, tgl 2 april 2017.

3. Mesjid

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, mesjid berasal dari Bahasa Arab yang berarti “*sajada*” yaitu patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis mesjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

Upaya menjadikan mesjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal: *pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat Allah dalam situasi apapun. *Kedua* menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyedarkan hak-hak dan kewajiban manusia, *ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.⁵¹

Pada perannya dalam masyarakat lembaga yang berbasis mesjid berupaya untuk membina masyarakat khususnya anak dan remaja melalui kegiatan yang dapat mendorong mereka untuk aktif dan memiliki ilmu pengetahuan melalui kegiatan pembinaan remaja mesjid.

Remaja mesjid merupakan suatu lembaga pembinaan didalam masyarakat yang berbasis mesjid, remaja mesjid dikategorikan sebagai pendidikan keagamaan yang berifat non formal. Dalam pembinaannya lembaga ini peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat dilingkungan sekitar khususnya tentang masalah keagamaan dan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan keagamaan. Pembinaan remaja

⁵¹Amin Haedari Dkk, *Masa Depan Pasantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2014), h. 33-34.

mesjid bertujuan untuk membina generasi yang shalih, yaitu generasi yang baik, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Pembinaan remaja mesjid juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi baik dalam pergaulan sesama remaja maupun pergaulan pada masyarakat.⁵²

Melalui remaja mesjid yang menjadi wadah perkumpulan remaja mesjid yang menggunakan mesjid sebagai pusat aktifitas menjadi salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, remaja memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitasnya. Dalam membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam mengabdikan kepada Allah swt untuk mencapai ridha-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja mesjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun program kerja priodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada keislaman, kemasjidan, keremajaan, ketrampilan dan keilmuan.⁵³

D. Pembentukan Akhlak Melalui Pengajian Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia, mengharuskan diri untuk berkomitmen dengan sepenuh hati bahwa al-Qur'an adalah petunjuk Allah, dengan mempelajari dan memahami al-Qur'an yang kemudian

⁵²[Http://Skripsi Pendidikan Islam.Blog Spot.Co.Id/2016/01/Peranan-Remaja-Masjid-Dalam-Pembinaan.Html](http://Skripsi Pendidikan Islam.Blog Spot.Co.Id/2016/01/Peranan-Remaja-Masjid-Dalam-Pembinaan.Html). Diakses Tanggal 2 April 2017.

⁵³[Https://Sites. Google.Com/Site/Programkerjaremamuda-Mesjid/Remaja-Mesjid-Dan-Pembinaan Nya](https://Sites.Google.Com/Site/Programkerjaremamuda-Mesjid/Remaja-Mesjid-Dan-Pembinaan-Nya). Diakses Tanggal 2 April 2017.

diterapkan dalam perilaku hidup sehari-hari.⁵⁴ Dalam firman-Nya Allah swt menjelaskan,

الْم ﴿ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿

Artinya: “*Alif laam miim. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Qs Al-Baqarah: 1-2)*

Menurut syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa’di Al-Qur’an memiliki dua macam petunjuk, *pertama*, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan baik menurut syariat atau kebiasaan. *Kedua*, menganjurkan manusia supaya memanfaatkan akalunya untuk sesuatu yang bermanfaat. Ayat ayat al-Qur’an sangat berpengaruh dalam membangun karakter, melalui ayat-ayatNya al-Qur’an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Dengan pendidikan akhlak ini manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal sehingga mampu megemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang benar.⁵⁵

Dalam konsep pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan keimanan. Pendidikan akhlak ini juga merupakan proses lanjutan dari tahap pendidikan keimanan dan ibadah. Sejak fase kanak-kanak Agama Islam menganjurkan orang tua dan para guru untuk mengajarkan, melatih, dan membiasakan anak dengan *akhlaq al-karimah* , seperti berbuat baik, sopan santun kepada orang tua, lemah lembut dalam berbicara,

⁵⁴Dodi Syihab, *Al-Qur’an Hidup 24 Jam*, (Jakarta: Aldi Prima, 2010), H. 51.

⁵⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 63-65

menghormati tamu, dan sebagainya. Namun pada fase usia remaja pendidikan akhlak pada anak lebih diarahkan pada proses penyempurnaan dan pementapan spiritual dan intelektual.⁵⁶

Pembentukan Akhlak melalui al-Qur'an juga bisa terlihat seperti yang tergambar dalam kisah-kisah dan dialog-dialog yang terdapat pada permulaan Q.S al-A'raf yang berbicara tentang seruan agar mengikuti Al-Qur'an dengan mengingatkan kembali kisah umat terdahulu dan kisah iblis, pendidikan yang diungkapkan dalam bentuk hasil proses mentadabburi alam ciptaannya, seperti digambarkan dalam Q.S. Ar-Rahman yang memberikan pendidikan melalui penekanan kalimat berulang-ulang hingga timbul keyakinan bagi manusia tentang pemilik nama ar-Rahman, Dzāt yang Maha Agung.⁵⁷

Pembinaan dan pengajaran al-Qur'an sejak dinisangat penting dalam mengarahkan perilaku manusia, sudah menjadi tuntutan bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetanggadan teman-teman. Pengajaran Al-Qur'an hendaklah dilakukan mulai sejak masa dini atau masa anak-anak, kerana masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia, apabiladiajarkan dan diperkenalkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.⁵⁸

⁵⁶Husnizar, *Konsep Subjek Didik Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007, h. 197-198.

⁵⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 81.

⁵⁸Mahmud Al-Khalwi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), h.147

Pengajaran al-Qur'an pada masa usia dini akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Dalam proses pengajaran al-Qur'an dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.⁵⁹

Imam Sayuti mengatakan bahwa: "Mengajarkan al-Qur'an kepada anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh diatas fitrah, dan cahaya iman akan terlebih dahulu masuk kedalam hati mereka".⁶⁰ Pembinaan al-Qur'an kepada anak juga dimaksudkan untuk menyipakan generasi muslim yang Qur'ani, yang berakhlakul qarimah,

mencintai dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.⁶¹ Juga sebagai pedoman dan tuntunan hidup baik sebagai individu maupun sebagai umat, al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt bukan hanya dibaca secara tekstual saja, tetapi juga untuk dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

⁵⁹ Anwar, Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Bandung: PT Afabeta, 2004), h. 2

⁶⁰ Mahmud Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 121

⁶¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), H.121

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan secara teratur. Karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah selalu memberi pengaruh terhadap suatu tulisan. Untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Dalam uraian berikut, penulis akan menjelaskan hal-hal yang menyangkut metode dan teknis penulisan skripsi ini.

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.¹ Penelitian ini berusaha membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta secara faktual dan cermat, kemudian menuangkan dalam bentuk kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Piyeung Datu yang terletak di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengajian *ba'da* magrib terhadap akhlak anak di Gampoeng Piyeung Datu, maka untuk itu

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 73.

dibutuhkan berbagai data informasi yang berhubungan dengan tata cara keseharian mereka dalam berprilaku dan bergaul.

Penetapan sumber data dalam penelitian karya ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, dengan adanya penetapan sumber data ini, peneliti mampu mendapatkan data yang akurat. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik dilakukan melalui observasi, dan alat-alat lainnya.² Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan tengku yang mengajar mengaji dan pengisian angket oleh santri yang mengikuti pengajian *ba'da* magrib di Gampoeng Piyeung Datu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung dari sumbernya. Data ini dikaji di perpustakaan dengan cara menelaah bahan acuan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini melalui buku-buku, jurnal ilmiah, makalah berkualitas serta berbagai dokumentasi lainnya yang dapat mendukung untuk melengkapi landasan teori yang telah ada. Apabila menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 87.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dituju untuk diteliti, yaitu yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.³ Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak yang mengikuti pengajian *ba'da* magrib yang ada di Desa Piyeung Datu Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian.⁴ Sedangkan sampel adalah bagian atau mewakili keseluruhan populasi yang akan diteliti.⁵ Sampel merupakan bagian kecil dari subjek penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “ Apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua populasi, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya banyak atau lebih dari 100 orang (tidak terbatas) maka diambil diantara 10-15% atau 20-25%.”⁶

Metode penentuan subjek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara *purposive sample*. Menurut Margono, *purposive* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 188.

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

⁵Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), h. 92.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 107.

ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁷ Subjek penelitian disebut sebagai populasi dan sampel. Adapun yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini adalah 3 orang tengku, 25 orang santri yang ada di Desa Piyeung Datu yang dipilih menurut usia dengan pertimbangan mampu memahami angket dan bisa memberikan informasi yang akurat terhadap permasalahan yang penulis teliti.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun instrumen/alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Form Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti atau pengamatan langsung untuk memperoleh data. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.⁸ Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang objek yang akan diteliti dan melihat fenomena yang berhubungan dengan lokasi penelitian, guna dimanfaatkan dalam penulisan skripsi ini.

2. Daftar Wawancara

Daftar wawancara diperlukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan secara sistematis. Pada penelitian ini Wawancara ini dilakukan dengan tengku yang mengajar mengaji di Gampoeng

⁷SMargono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 128.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 156.

Piyeung Datu untuk mendapatkan informasi tentang strategi pengajian yang dijalankan dan pengaruh pengajian terhadap akhlak anak.

3. Butir Angket

Angket dapat berupa pertanyaan-pernyataan tertutup atau terbuka.⁹ Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang suatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

4. Form Dokumentasi

Lembar dokumentasi ialah pedoman untuk mengumpulkan informasi mengenai sejarah atau peristiwa yang tertulis dalam dokumen dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁰ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu langsung terjun ke lokasi penelitian, sesuai dengan pendapat tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data teoritis dan praktis dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 200.

¹⁰Nazir, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 127.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹¹ Observasi sangat diperlukan dalam penelitian karena bisa memperoleh gambaran lebih jelas tentang masalah dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. Observasi merupakan cara atau teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan mengenai akhlak anak ditempat pengajian Desa Piyeung Datu dalam interaksi pengajian (tingkah laku dan adab).

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (pewawancara) dengan sumber data (responden).¹² Menurut Esterberg, seperti dikutip oleh Sugiono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³ Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang

¹¹M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

¹²RiantoAdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 72.

diajukan.¹⁴ Adapun wawancara yang dilakukan meliputi tanya jawab langsung dengan 3 orang tengku pengajian dan 3 orang tua santri Desa Piyeung Datu.

3. Angket

Angket adalah lembaran yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti membagikan angket kepada santri yang mengikuti pengajian *ba'da* magrib yang berjumlah 25 orang.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶ Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.¹⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi dokumentasi penulis yaitu berupa data-data tertulis yang di ambil dari Kepala Desa Piyeung Datu, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografi, keadaan penduduk, tingkat pendidikan masyarakat dan jumlah anak yang ada di Gampoeng

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 186.

¹⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 76.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, h. 82.

¹⁷Rusdin Pohan, *Metodolog iPenelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-RijalInstitut, 2007), h. 74.

Piyeung Datu serta data lainnya sekiranya dibuat sebagai pelengkap data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid, maka dalam penelitian kualitatif ini analisis data menggunakan langkah.¹⁸ Menurut Patton, seperti yang dikutip Muhammad, analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Langkah yang dilakukan ketika menganalisis data adalah mengurutkan data dan mengelompokkan sesuai dengan pola, kategori, serta satuannya.¹⁹ Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca.

Pada tahapan analisis data, penulis menganalisis data yang telah terkumpul sebelumnya, sesuai dengan metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diolah yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif dan persentase, yaitu metode menjabarkan dan menjelaskan fakta yang ditemukan di lapangan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, yang mana hasil observasi dan angket diperlukan.

Adapun pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus statistik sederhana, yaitu perhitungan persentase terhadap jawaban hasil

¹⁸Nasution S. *Metode Research*, (Jakarta: insani Press, 2004), hal.130

¹⁹Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 221.

pengedaran angket yang dibagikan kepada santri (responden) dengan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jumlah soal yang dijawab responden

F = Frekuensi alternatif jawaban

N = Jumlah Sampel

100% = Bilangan Tetap.²⁰

Penulis dalam menyusun skripsi ini, berpedoman pada buku “*Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014.

²⁰Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 58.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kedudukan

Desa Piyeung Datu adalah satu wilayah yang terletak dalam daerah Kecamatan Montasik Kabupten Aceh Besar. Desa ini merupakan salah satu desa dari 34 desa yang ada di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar yang batas wilayahnya terdiri dari:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Piyeung Bung Raya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sungai
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Piyeung Lhang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Piyeung Mane.¹

Selama penelitian di desa tersebut lebih kurang 2 bulan, terhitung dari tanggal 13 April-20 Mei 2017. penelitian yang dilakukan menyangkut dengan serangkaian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses pengajian dan tingkah laku anak sesuai dengan permasalahan yang dijadikan sebagai bahan penelitian dalam skripsi ini.

Desa Piyeung Datu berada dilintasan jalan kecamatan Montasik-Indrapuri yang sangat strategis, yang berjarak ± 5 km dengan pusat kecamatan Montasik kabupaten Aceh Besar. Adapun luas wilayah desa ± 340 Ha yang terdiri dari daerah perkampungan, persawahan dan perkebunan, sedangkan alam fauna menggambarkan keadaan sama dengan daerah yang ada di provinsi Aceh.²

¹Sumber Dokumentasi: Arsip Desa Piyeung Datu...h. 1.

²Arsip Desa Piyeung Datu...h. 1.

2. Keadaan Penduduk

Desa Piyeung Datu terdiri dari 4 dusun diantaranya adalah Dusun Ujoeng Blang, Dusun Bak Pawoeh, Dusun Tumpok Teungoh dan Dusun Ujoeng Lhok. Menurut sensus penduduk tahun 2017, penduduk desa Piyeung Datu berjumlah 727 jiwa, yang terdiri dari 370 jiwa perempuan dan 357 laki-laki sebagaimana terlihat pada tabel berikut: ³

Tabel 4.1 Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	0-5 tahun	25	19	44
2	5-17 tahun	150	170	320
3	17-50 tahun	165	143	308
4	50 ke atas	30	25	55
Jumlah		370	357	727

Sumber data: Profil Desa Piyeung Datu

Dari data tersebut di atas, kelihatannya jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki, karena memang pertambahan penduduk di Desa Piyeung Datu lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Dan penduduk dalam setiap dusun tidak sama jumlahnya, bahkan apabila dibagi rata menurut luas daerah, maka jumlah penduduk mencapai 181 jiwa per dusun. Dari observasi yang dilakukan, penduduk yang mendiami Desa Piyeung Datu merupakan penduduk asli, disamping juga pendatang dari berbagai daerah, karena adanya perkawinan. Tapi pada umumnya orang ini menggunakan Bahasa Aceh.⁴

³ Sumber Dokumentasi : Profil Desa Piyeung Datu Tahun 2017. h.3

⁴Hasil Observasi Di Desa Piyeung Datu, 13 April 2017.

3. Sosial Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, sebagian besar masyarakat desa piyeung datu khususnya, dan Kecamatan Montasik pada umumnya dapat dikatakan hidupnya sederhana. Sebagian besar bekerja sebagai petani sawah dan kebun, walaupun ada juga yang bekerja sebagai PNS, pedagang, tukang dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya, mengenai mata pencaharian masyarakat desa Piyeung Datu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Piyeung Datu

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	293
2	PNS (guru, polisi, karyawan perkantoran	192
3	Pedagang	79
4	Sopir	12
5	Tukang	84
6	Dll	67
Jumlah		727

Sumber: Profil Desa Piyeung Datu

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Piyeung Datu umumnya berprofesi sebagai petani.

4. Keadaan Pendidikan di Desa Piyeung Datu

Didalam perkembangan kehidupan masyarakat ini, peranan pendidikan sangat besar artinya terutama negara sedang berkembang seperti Indonesia. Dengan adanya pendidikan maka daya pikir masyarakat dapat ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat mencapai apa yang diinginkan, terutama dalam mencapai kesejahteraan hidup masyarakat.

Di Desa Piyeung Datu, terdapat fasilitas pendidikan formal yang berupa 1 unit PAUD yang di kelola langsung oleh masyarakat Piyeung Datu, sebagian besar guru dan muridnya adalah masyarakat yang

mendiami wilayah Desa Piyeung Datu itu sendiri. Terdapat pula 1 unit TPA/TPQ yang kegiatannya dipusatkan di Menasah Desa Piyeung Datu yang inti pengajarannya berupa belajar membaca al-Qur'an yang memakai metode Iqra' dan belajar do'a sehari-hari, sehingga pola dasar mengenal huruf al-Qur'an bagi sebagian anak dengan metode Iqra'.

Dalam menunjang pendidikan agama dalam sistem pendidikan non formal bagi anak-anak, di desa ini juga terdapat 3 tempat pengajian *ba'da* magrib yang diajarkan oleh teungku yang berasal dari desa itu sendiri. Tempat pengajian *ba'da* magrib ini sudah ada sejak berpuluh tahun yang lalu yang dipusatkan di rumah warga Piyeung Datu itu sendiri yang pengelolaannya dilakukan secara turun temurun, jauh sebelum duluncurkannya program BABM (Beut Al-Qur'an *Ba'da* Magrib) oleh Bupati Aceh Besar pada tahun 2012 yang lalu.⁵

Dengan adanya pendidikan agama dapatlah kiranya meningkatkan kecerdasan masyarakat di suatu daerah, maka pendidikan agama merupakan masalah utama dalam usaha menuju kepada suatu negara dan masyarakat yang maju. Maka sudah semestilah pemerintah memberikan perhatian terhadap pendidikan agama baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dari segi tingkatan pendidikan, sebagian masyarakat Desa Piyeung Datu telah menempuh pendidikan pada tingkat perguruan tinggi, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Akan tetapi rata-rata penduduk telah menduduki bangku sekolah SD, SMP, SMA. Berdasarkan hal tersebut kualitas pemikiran masyarakat sudah tinggi, baik berhubungan dengan pendidikan maupun non pendidikan.

⁵Hasil Observasi Di Gampoeng Piyeung Datu, tanggal 14 April 2017.

4. Agama dan Sosial Budaya

Penduduk Desa Piyeung Datu 100% beragama Islam, penduduk asli Desa Piyeung Datu semuanya merupakan suku Aceh dan secara mutlak beragama Islam. sedangkan penduduk non Islam tidak ada sama sekali.

Adapun sarana tempat peribadatan di Desa Piyeung Datu terdapat 1 unit menasah sebagai tempat melaksanakan ibadah setiap waktu. Selain tempat untuk melaksanakan amal ibadah juga terdapat tempat pengajian agama seperti, gedung untuk ibu-ibu mengikuti pengajian dan TPA/TPQ untuk anak-anak.⁶

Keadaan agama di Desa Piyeung Datu tercermin dari tingkah laku dan perbuatan masyarakat sehari-hari dalam beribadah, hal ini terlihat dari pergaulan dan keseharian masyarakat walaupun sepenuhnya belum melaksanakan aturan sesuai dengan yang dianjurkan oleh syari'at namun mereka sangat menghargai ketika ada orang lain yang sedang melaksanakan ibadah dan cara-cara mereka bergaul masih menunjukkan bahwa masyarakat Piyeung Datu adalah orang muslim.

Di samping itu, jika ada upacara-upacara seperti kenduri maulid dan upacara memperingati hari-hari besar Islam lainnya, masyarakat Desa Piyeung Datu sangat antusias dalam merayakan acara-acara tersebut, bahkan masyarakat Desa Piyeung Datu bersedia mengeluarkan dana pribadi demi terlaksananya kegiatan keagamaan tersebut.

Adapun mengenai budaya yang ada di Desa Piyeung Datu, seperti kenduri turun kesawah (kenduri blang), acara tolak bala yang dilaksana dengan baca do'a bersama yang biasanya di laksanakan di

⁶Sumber Dokumentasi: Profil Desa Piyeung Datu Tahun 2017.

dayah dan di kuburan ulama terdahulu yang di anggap keramat. Kenduri-kenduri tersebut diadakan dengan tujuannya untuk melestarikan budaya masyarakat yang sudah lama berkembang dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat desa piyeung datu masih sangat menjunjung tinggi serta masih mau melaksanakan acara-acara keagamaan dan budaya yang ada. Namun dalam melaksanakan acara-acara tersebut, mereka masih berpedoman pada nilai-nilai dan norma agama Islam.

B. Pengaruh Pengajian *Ba'da* Magrib terhadap Perkembangan Akhlak Anak di Gampeong Piyeung Datu

Setiap pelaksanaan kegiatan yang bersifat publik selalu memberikan dampak atau pengaruh terutama terhadap yang mengalami/menjalannya. Demikian halnya dengan pelaksanaan kegiatan pengajian *Ba'da* magrib yang ada di desa Piyeung Datu, yang telah memainkan perannya dalam usaha mendidik generasi muda di desa tersebut dalam membaca al-Qur'an dan mengenalkan agama dari mendasar, sehingga perannya dirasa sangat penting dan membawa perubahan terhadap tingkah laku anak, baik tingkah laku dengan orang tua dan keluarga, dengan tengku, maupun dengan teman dalam pergaulan sehari-hari. Dari 25 orang responden yang diteliti dengan menggunakan angket, responden memberikan jawaban sebagai berikut:

1. Sikap Anak terhadap Diri Sendiri

Tabel 4.3 Sikap Senang Tidaknya ke Tempat Pengajian

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	22	88%
B	Tidak	0	0%
C	Kadang-kadang	3	12%
Jumlah		25	100%

Dari tabel 4.3 di atas dapat kita ketahui bahwa responden yang menjawab ya berjumlah 22 orang atau 88% dari semua responden yang berjumlah 25 orang responden, berarti menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden menjawab ya, tidak ada diantara mereka yang menjawab tidak atau 0%, berarti menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menjawab tidak senang datang ke tempat pengajian, sedangkan jawaban kadang-kadang berjumlah 3 orang atau 12% responden dari 25 responden, berarti menunjukkan bahwa sangat sedikit (12%) responden yang tidak suka datang ke tempat pengajian.

Berdasarkan jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di Gampoeng Piyeung Datu sangat senang dan antusias datang ke tempat pengajian, hal ini juga sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu Dewi Saktiana, beliau mengatakan anaknya sangat antusias dalam mengikuti pengajian karena takut ketinggalan dari teman-temannya, bahkan yang dulunya malas mengaji dirumah, setelah diantar ke tempat pengajian kini anak sudah rajin mengaji, sehingga dengan adanya tempat pengajian tersebut membawa perubahan terhadap anak dari tidak mau mengaji menjadi mau dan tidak bisa mengaji menjadi bisa.⁷

⁷Hasil Wawancara dengan Wali Murid, Ibu dewi saktiana, tanggal 30 April 2017.

Responden juga menyadari bahwa mengikuti pengajian sangat penting bagi mereka, berikut adalah tabel yang menjelaskan perlu tidaknya responden pergi ketempat pengajian,

Tabel 4. 4 Perlu Tidaknya ke Tempat Pengajian

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat perlu	24	96%
B	Kurang perlu	1	4%
C	Tidak perlu	0	0%
Jumlah		25	100%

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan terdapat 24 jawaban responden atau 96% dari semua responden yang berjumlah 25 orang, berarti menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden menjawab sangat perlu datang kepengajian, yang menjawab kurang perlu datang ke tempat pengajian hanya 1 orang dari 25 responden atau hanya 4% , tidak ada sama sekali responden yang menjawab tidak perlu datang ke tempat pengajian, berdasarkan jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa anak di Gampoeng Piyeung Datu sadar bahwa datang ke tempat pengajian merupakan hal yang sangat perlu mereka lakukan, ini terlihat dari jawaban mereka yang hampir keseluruhan menjawab sangat perlu datang ke tempat pengajian atau 96% dari 25 responden.

Namun meskipun mereka mengakui sangat perlu datang ke tempat pengajian, tujuan utama mereka justru berbeda-beda seperti yang tampak dari jawaban yang terdapat dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Tujuan dan Pentingnya Datang ke Tempat Pengajian

No	alternatif jawaban	frekuensi	persentase
A	Bisa belajar mengaji	5	20 %
B	Bisa mendapatkan kawan baru	4	16 %
C	Mendapatkan banyak ilmu	16	64 %
Jumlah		25	100%

Dari tabel 4.5 di atas responden yang menjawab bisa belajar mengaji berjumlah 5 orang responden atau 20% responden, berarti sebagian dari mereka menjawab pentingnya datang ketempat pengajian supaya bisa belajar mengaji. Yang menjawab bisa mendapatkan kawan baru hanya 4 orang atau 16% dari 25 orang responden, ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang menjawab tujuan datang ke tempat pengajian untuk mendapatkan banyak kawan baru, selebihnya 10 orang responden atau 64% dari mereka menjawab tujuan datang ke tempat pengajian untuk mendapatkan banyak ilmu.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mengikuti pengajian *ba'da* magrib tidak hanya sebatas bisa mengaji dan mendapatkan kawan baru saja, akan tetapi juga dapat belajar banyak ilmu agama yang sangat bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian anak.

Namun hal ini juga tergantung dari dorongan orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk datang ke tempat pengajian, dikarenakan masih ada anak yang sering tidak pergi ke tempat pengajian karena alasan orang tua, Salah satu wali murid yang mengatakan bahwa untuk pergi ke tempat pengajian anak terhalang oleh waktu yang dimiliki oleh

orang tua, dikarenakan profesi orang tua yang bekerja jauh dari rumah dan kadang -kadang anak harus di titipkan di rumah saudara, sehingga tidak bisa pergi ke tempat pengajian, ibu dela menambahkan bahwa,

anaknya akan merasa tidak senang ketika tidak bisa pergi mengaji, karena takut ketinggalan dari teman-temannya.⁸

⁸Hasil Wawancara Dengan ibu Elvina Emna Tisadela, Bidan Gampoeng Piyeung Datu Sekalius Wali Santri, 2 Mei 2017.

Perubahan sikap pada anak terhadap orang tua dapat terlihat dari jawaban responden yang terlihat dalam tabel 4. 6 berikut ini :

1. Sikap Anak Terhadap Orang Tua

Tabel 4.6 Mempraktekkan Sikap Jujur dan Ilmu yang telah Diajarkan Tengku

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	5	20 %
B	kadang-kadang	19	76 %
C	Mendapatkan banyak ilmu	1	4 %
Jumlah		25	100%

Dari tabel 4.6 di atas terdapat 5 orang atau 20% responden menjawab selalu mempraktekkan apa yang telah tengku ajarkan saat ditempat pengajian, berarti menunjukkan bahwa hanya sebagian responden yang terbiasa bersikap jujur dan mengikuti apa yang telah tengku ajarkan. Pada umum nya 19 responden atau 76% anak menjawab kadang-kadang mempraktekkan tentang cara bersikap seperti yang telah tengku ajarkan, menunjukkan bahwa responden masih dalam tahap pembiasaan untuk dapat mempraktekkan apa yang telah diketahuinya dan sebagian kecil dari mreka yaitu 1 orang atau hanya 4% yang menjawab tidak pernah mempraktekkan apa yang telah di ketahuinya di tempat pengajian.

Namun pengawasan dan bimbingan dari orang tua sangatlah perlu dalam membentuk karakter anak, sehingga peran orang tua dalam memberikan contoh teladan kepada anak menjadi hal utama yang harus ada dalam lingkungan keluarga, sehingga anak terbiasa bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak mulia yang ditunjukkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat dalam tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Sikap ketika Berjalan Melewati Orang yang Lebih Tua

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Berjalan dengan sedikit membungkukkan badan	23	92 %
B	Berjalan seperti biasa	2	8 %
C	Berlari kecil	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel 4.7 di atas responden menjawab berjalan dengan sedikit membungkukkan badan berjumlah 23 orang responden atau 92% responden, berarti menunjukkan juga bahwa pada umumnya dari jumlah responden yaitu (92%) memahami cara bersikap jika berjalan melewati orang yang lebih tua. Sedangkan yang menjawab berjalan seperti biasa berjumlah 2 orang atau 8% dari 25 orang responden. Tidak ada responden yang menjawab berlari kecil saat berjalan melewati teungku, hal ini dapat dipahami bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui sikap sopan santun dan menghormati orang tua saat berjalan melewati mereka.

Ada tidaknya perubahan sikap pada anak juga dapat dilihat saat anak berada dalam lingkungan keluarga, tepat ketika anak berinteraksi dengan orang tua, yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Sikap ketika Berinteraksi dengan Orang Tua

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Dengan suara lembut	20	80 %
B	Dengan suara tinggi	2	8 %
C	Kadang-kadang tidak menjawab	3	12 %
Jumlah		25	100 %

Ketika berinteraksi dengan orang tua, sebagian besar anak yaitu 20 orang atau 80% dari mereka menjawab dengan suara lembut , hanya sebagian kecil yang menjawab dengan suara tinggi yang berjumlah 2 orang atau hanya 8% dan 3 orang atau 12% memberi jawaban dengan mengatakan kadang-kadang mereka tidak menjawab ketika dipanggil

oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada anak yang merespon panggilan orang tua dengan suara yang kurang bagus, walaupun sangat sedikit sekali diantara mereka yang menjawab panggilan orang tua dengan suara tinggi.

Namun anak di Gampoeng Piyeung Datu mengetahui dan mengerti sikap yang harus diambil ketika mereka tidak sengaja berbuat salah ataupun berkata kurang sopan terhadap orang tua, sikap yang mereka ambil, terlihat dari jawaban yang mereka berikan seperti yang telah di jelaskan dalam tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Sikap yang Diambil ketika Tidak Sengaja Berbuat Salah kepada Orang Tua

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Segera meminta maaf	20	80%
B	Diam saja	4	16%
C	Pergi keluar rumah	0	0%
Jumlah		24	96%

Dari tabel di atas menunjukkan 20 orang atau 80% dari 25 orang responden menjawab segera meminta maaf, berarti sebagian besar mereka menunjukkan sikap menghormati orang tua dengan segera meminta maaf kepada orang tuanya disaat tidak sengaja menjawab orang tua dengan nada tinggi atau tidak sengaja membantah perkataan mereka, 4 orang atau 16% diantara mereka menjawab hanya diam saja saat tidak sengaja berbuat salah kepada orang tua, sikap yang mereka ambil menggambarkan pengakuan terhadap kesalahan yang telah dilakukan namun tidak berani untuk meminta maaf. Dari 25 orang responden, ada 1 orang atau 4% dari mereka yang tidak memberikan jawaban.

Tabel 4.10 Masuk ke dalam Rumah dengan Terlebih Dahulu Memberikan Salam

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	14	56 %
B	Kadang-kadang	10	40 %
C	Tidak pernah	1	4 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel 4.10 di atas responden yang menjawab selalu sebanyak 14 orang atau 56% dari 25 orang responden, lebih besar dibandingkan dengan 10 orang lainnya atau 40% di antara mereka menjawab kadang-kadang memberikan salam saat masuk ke rumah, ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden masih lupa memberikan salam saat masuk ke dalam rumah, namun 1 orang atau hanya 4% dari mereka menjawab tidak pernah memberikan salam saat masuk rumah.

Berdasarkan jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak di Gampoeng Piyeung Datu yang lupa memberi salam saat masuk ke dalam rumah, walaupun sebagian besar dari mereka selalu mengucapkan salam saat akan masuk ke dalam rumah. Kebiasaan anak untuk mengucapkan salam saat akan masuk ke dalam rumah juga dilatar belakangi pada kebiasaan yang diterapkan di rumah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Supariah, setiap masuk ke dalam rumah anak-anak selalu mengucapkan salam dikarenakan mereka sudah dididik dari kecil untuk memberi salam saat masuk rumah sehingga terbiasa dengan hal tersebut, beliau juga menambahkan bahwa pendidikan dan perhatian orang tua lah yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak supaya lebih baik, selebihnya anak bisa belajar

di lembaga pendidikan seperti pengajian *ba'da* magrib yang menjadi ladang bagi anak dalam menimba ilmu.⁹

Jadi, anak yang mendapat perhatian orang tua tidak sukar baginya untuk membiasakan diri mengikuti arahan dari teungku di tempat pengajian, bahkan sikap mereka ketika berinteraksi dengan teungku menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4. 11 berikut ini :

2. Sikap Terhadap Teungku

Tabel 4.11 Menggunakan Bahasa yang Sopan saat Berbicara dengan Teungku

o.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	14	56 %
B	Kadang-kadang	8	32 %
C	Biasa saja	3	12 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel 4.11 di atas responden yang menjawab selalu berjumlah 14 orang atau 56% responden, berarti menunjukkan bahwa setengah dari mereka menjawab selalu, yang menjawab kadang-kadang berjumlah 8 orang atau 32%, berarti menunjukan juga bahwa masih ada responden yang menggunakan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan teungku, sedangkan yang menjawab biasa saja berjumlah 3 orang atau 12% dari 25 orang responden. Berarti menunjukkan bahwa sangat sedikit responden yang menggunakan bahasa tidak sopan saat berbicara dengan teungku.

Bahasa merupakan cerminan diri seseorang, dari bahasa pula kita dapat mengetahui pribadi seseorang, tabel di atas sangat jelas bahwa masih ada anak yang berbicara dengan teungku dengan memakai bahasa

⁹Hasil Wawancara Dengan Ibu Supariah (Orang Tua Santri), 1 Mei 2017

yang kurang soapan dan berbicara biasa saja, namun pada umumnya responden berbicara dengan menggunakan bahasa dan nada suara yang lembut, ini berarti mereka paham dan mengerti adab ketika berhadapan dengan teungku, namun kadang-kadang lupa atau terbawa suasana.

Tabel 4.12 Sikap ketika Teungku sedang Menerangkan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Mendengar dan memperhatikan	18	72 %
B	Berbicara dengan teman	6	24 %
C	Menoleh-noleh kebelakang	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 18 orang atau 72% responden menjawab mendenagar dan memperhatikan, 6 orang tau 24% dari mereka menjawab berbicara dengan teman, tidak ada diantara mereka yang menjawab menoleh-noleh kebelakang saat teungku sedang menerangkan, berarti pada umumnya anak di Gampoeng Piyeung Datu menyimak dengan baik apa yang teungku terangkan, hanya sedikit di antara mereka yang berbicara dengan teman saat teungku menjelaskan. Ini juga menunjukkan bahwa anak di Gampong ini memahami dan mematuhi apa yang menjadi larangan saat di tempat pengajian, terlihat diantara mereka tidak ada yang menjawab melihat ke belakang saat teungku menerangkan materi pengajian.

Menghormati teungku bukan hanya sekedar mendengar saat teungku menjelaskan akan tetapi juga pada saat akan pulang dari tempat pengajian, untuk melihat sikap responden terhdap teungku saat akan pulang dari pengajian,dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.13 Adab Saat Berpamitan dengan Tengku ketika Pulang dari Tempat Pengajian

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Perlu	24	96 %
B	Kadang – kadang perlu	1	4 %
C	Tidak perlu	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Tabel 4.13 di atas menunjukkan 24 orang atau 96% responden menjawab perlu, berarti hampir semua responden merasa berpamitan dengan teungku saat akan pulang dari tempat pengajian adalah hal yang harus dilakukan, selebihnya 1 orang atau hanya 4% yang menjawab kadang-kadang perlu, tidak ada diantara mereka yang menjawab tidak perlu, ini menunjukkan anak di Gampoeng Piyeung Datu sangat mengerti adab ketika akan kembali dari tempat penganjian.

cara berpamitan yang mereka tunjukkan bukan hanya sebatas di ucapkan dengan lisan, akan tetapi juga dibarengi dengan menyalami teungku dan kemudian mengucapkan salam. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh anak di Gampong Piyeung Datu, dikarenakan di semua tempat mereka menuntut ilmu seperti di TPA, Sekolah juga mempraktekkan hal yang sama.

Tabel 4.14 Perasaan Malu saat Tertawa Terbahak-Bahak di depan Tengku dan Mendapat Teguran

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Malu	23	92 %
B	Biasa-biasa saja	2	8 %
C	Tidak malu	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel 4.14 di atas responden yang menjawab malu berjumlah 23 orang atau 92% responden, berarti menunjukkan bahwa, sebagian besar dari mereka merasa malu saat tertawa terbahak-bahak di

depan teungku dan menyadari jika tertawa dengan suara yang keras di hadapan teungku merupakan suatu sikap yang kurang pantas dilakukan. Dan selebihnya yang menjawab biasa-biasa saja berjumlah 2 orang atau 8% dari 25 orang responden, terlihat bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang merasa biasa saja saat tertawa terbahak-bahak di hadapan teungku, tidak ada responden yang menjawab tidak malu, yang menunjukkan keseporan di hadapan teungku sangat di perhatikan oleh anak di Gampoeng Piyeung Datu.

Ketika anak tidak sengaja tertawa dengan suara keras atau berbicara ketika teungku sedang menjelaskan, bentuk teguran yang dilakukan cukup dengan melihat kearah sianak. Dengan demikian saja anak sudah merasa malu dan langsung menundukkan kepala karena menyadari apa yang dilakukannya merupakan hal yang tidak boleh dilakukan pada saat pengajian berlangsung. Sikap anak seperti ini menunjukkan sikap kepatuhan terhadap teungku sangat besar.¹⁰

Realita anak-anak berperilaku berubah ubah sesuai dengan lingkungan disekitarnya, karena mereka masih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang baru, Selain sikap dengan teungku di tempat pengajian, perkembangan akhlak anak juga dapat dilihat dari sikap anak saat bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

¹⁰Hasil Observasi di tempat pengajian ba'da Magrib di Gampoeng Piyeung Datu, April 2017.

3. Sikap Anak Terhadap Teman Sebaya

Tabel 4.15 Merasa Bersalah dan Segera Minta Maaf saat Tidak Sengaja Membentak Teman

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	17	68 %
B	Kadang-kadang	7	28 %
C	Tidak	1	4 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa responden yang memberikan jawaban ya berjumlah 17 orang atau 68% responden. Berarti lebih banyak dari jumlah responden yang menjawab kadang-kadang yaitu 7 orang atau 28% dari 25 orang responden. Yang menjawab tidak, hanya sebagian kecil saja yang berjumlah 1 orang atau hanya 4%. Berarti menunjukkan bahwa lebih banyak responden (68%) menjawab merasa bersalah dan segera meminta maaf ketika tidak sengaja membentak kawan. Sangat sedikit diantara mereka yang merasa dirinya benar dan tidak harus meminta maaf ketika tidak sengaja membentak kawan.

Anak di Gampoeng Piyeung Datu ketika tidak sengaja berkata kasar dan membentak kawannya saat sedang bermain maupun belajar bersama, namun mereka mengerti bahwa ketika tidak sengaja berbuat salah harus segera meminta maaf.

Tabel 4.16 Sikap ketika Terjadi Perbedaan Pendapat dengan Sesama Teman

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Menghargai pendapat teman	16	64 %
B	Tidak menanggapi pendapat teman	5	20 %
C	Berusaha agar pendapat diterima	4	16 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel 4.16 di atas menunjukkan responden yang menjawab menghargai pendapat teman berjumlah 16 orang atau 64%, berarti menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak terlalu mempermasalahkan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan sesama teman, yang menjawab tidak menanggapi pendapat teman berjumlah 5 orang atau 20% dari 25 orang responden, namun ada sebagian kecil yaitu 4 orang atau 16 % yang menjawab berusaha agar pendapatnya diterima.

Tabel 4.17 Respon Anak saat Mendengar Adzan Berkumandang

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Segera melaksanakan shalat	11	44 %
B	Kadang-kadang menunda	14	56 %
C	Selalu menunda	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Respon anak saat mendengar adzan berkumandang dapat dilihat dari tabel 4.17 yang terlihat 11 responden atau 44% segera melaksanakan shalat. lebih sedikit daripada responden yang menjawab kadang-kadang menunda melaksanakan shalat yang berjumlah 14 orang responden atau 56% dari 25 orang responden. Namun tidak ada responden yang menjawab selalu menunda. hal ini menunjukkan bahwa, anak di gampoeng piyeung datu pada umumnya menunda-nunda dalam melaksanakan shalat walaupun mereka mendengar suara adzan berkumandang, hanya sebahagian kecil dari mereka yang segera melaksanakan shalat. Ini menunjukkan bahwa, masih kurangnya sikap disiplin dalam diri anak.

Pengetahuan yang telah didapatkan di tempat pengajian maupun di tempat lain belum sepenuhnya bisa di aplikasikan dalam kehidupan anak tanpa dorongan dari orang tua, hanya sebahagian kecil anak yang

memiliki inisiatif sendiri dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat terlihat saat anak berada dalam lingkungan teman sebayanya, ketika anak mampu memberi nasehat kepada teman dalam berbuat kebaikan menunjukkan bahwa adanya perubahan untuk merubah diri menjadi lebih baik. Perkembangan sikap seperti ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.18 Sikap ketika Mendengar dan Melihat Kawan Berbicara saat Adzan

No.	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Menegur	10	40 %
B	Kadang-kadang menegur	12	48 %
C	Tidak pernah menegur	3	12 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab menegur kawannya berjumlah 10 orang atau 40% , ini menunjukkan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang menjawab kadang-kadang menegur yang berjumlah 12 orang atau 48%, dapat diartikan bahwa ketika berada didalam lingkungan teman sebaya juga dapat mempengaruhi anak dalam bersikap, karena sikap yang diambil oleh anak tergantung dari kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari. Namun sebahagian kecil responden menjawab tidak pernah menegur kawannya saat adzan berkumandang yang berjumlah 3 orang atau hanya 12% dari 25orang responden.

Jadi dari analisa tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya sikap anak di Gampoeng Piyeung Datu sedang dalam tahap belajar untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari, pengajian *ba'da magrib* sangat memberi pengaruh positif kepada mereka, terlihat dari adanya perubahan terhadap tingkah laku anak dalam berinteraksi. Namun hal ini tidak sepenuhnya dapat merubah tingkah laku anak, dikarenakan

waktu anak lebih banyak ketika berada di lingkungan keluarga, sehingga pengawasan, dorongan dan contoh yang diberikan oleh orang tua merupakan suatu kebiasaan yang dapat meningkatkan perkembangan akhlak anak.

C. Strategi yang Dijalankan oleh Lembaga Pengajian *Ba'da Magrib* di Gampoeng Piyeung Datu

Di Gampoeng Piyeung Datu, pengajian *Ba'da* magrib juga dijadikan sebagai sarana untuk membentuk akhlak anak, yang ditandai dengan adanya malam-malam khusus yang di gunakan untuk mengkaji ilmu tentang ibadah dan akhlak, sehingga anak tidak hanya diajarkan

tentang pembelajaran membaca Al-qur'an saja, akan tetapi juga di bekali dengan ilmu-ilmu yang dapat membentuk karakter anak.¹¹ Dalam hal ini strategi pengajaran al-Qur'an dan pengajaran ilmu agama Islam untuk membentuk akhlak anak di gampoeng Piyeung Datu yang di jalankan di tiga tempat di Gampoeng tersebut memiliki cara tersendiri dalam membina santrinya yang dianggap efektif untuk membantu santri dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an.

1. Balai Pengajian *Ba'da Magrib* Al-Ikhlash

Pengajian di Balai ini di pimpin dan diajarkan langsung oleh tengku Rustam, anak-anak di Balai ini di kelompokkan menurut jenjang dan tingkatan bacaan al-Qur'an nya, kemudian memilih materi yang disepakati bersama, hal ini dilakukan supaya mudah untuk belajar ilmu tajwid, strategi yang dijalankan dengan cara satu orang anak membaca al-Qur'an, anak yang lain menyimak, kemudian membaca bersama-sama dengan teungku, jika ada yang kurang fokus dalam menyimak dan

¹¹Hasil observasi di tempat pengajian *Ba'da* magrib di Gampoeng piyeung datu, tanggal 15 januari 2017.

memperhatikan materi, teungku langsung memberi teguran berupa pertanyaan tseputaran materi yang diajarkan. Demikian pula apabila dalam menyimak ada huruf atau lafalz yang di baca salah, maka anak yang lain di tuntut untuk mengoreksi dan memberi contoh bacaan yang benar .¹²

Secara keseluruhan, dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak di balai pengajian al-Ikhlas memakai metode Ejaan (Baghdadiyah), karena dengan mengenalkan huruf hijaiiyah dengan cara ejaan, maka anak akan dengan mudah mengucapkan huruf saat lanjut ke jenjang berikutnya. Pengajaran yang diajarkan di tempat ini dengan cara mengelompokkan anak menjadi tiga kelompok, kelompok yang pertama yaitu anak yang masih belajar mengenal huruf hijaiyah, kelompok kedua anak yang belajar tingkat juz a'mma, dan kelompok yang ke tiga untuk jenjang yang sudah belajar membaca Al-qur'an. Untuk kelompok yang sudah belajar Al-qur'an tingkat lanjut teungku memberi kesempatan untuk saling menyimak dan membaca bergiliran pada ayat yang sama, kemudian harus mengoreksi dan mencontohkan yang benar jika ada bacaan yang salah.¹³

Secara tidak langsung, pengajaran seperti ini di tempuh untuk membina dan mendidik anak sejak usia dini untuk memiliki sikap membantu antara sesama, memahami dan mau mengajari orang lain serta mendidik mental anak hingga tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berguna dalam msyarakat.¹⁴

¹²Hasil Observasi, Tanggal 12 Mei 2017.

¹³Hasil Observasi di Balai Pengajian Al-Ikhlash, 12 Mei 2017

¹⁴Hasil Wawancara Dengan Tengku Rustam, (Tengku Pengajar Pengajian *Ba'da* Magrib Di Gampoeng Piyeung Datu), Tanggal 12 Mei 2017.

Untuk lebih mantap membina akhlak di Balai pengajian al-Ikhlas proses pengajian dibagi dalam seminggu menjadi beberapa hari khusus untuk lebih fokus dalam membina akhlak, ibadah dan pengetahuan dasar tentang agama Islam.

Pembinaan aqidah pada Balai pengajian ini di khususkan pada malam Selasa, dengan mengajarkan materi berupa membaca dan memahami kitab Masailal Muhtadi, yang berisikan rukun-rukun shalat, rukun Islam, rukun Iman, dan hal lain yang menyangkut dengan aqidah sehingga anak mengerti dan bersungguh-sungguh dalam beribadah.

Dalam membina ibadah anak secara langsung diajarkan untuk shalat berjamaah di balai pengajian, dengan jadwal adzan yang bergantian kemudian melatih mental anak dengan menyuruh mereka untuk memberi kultum kepada teman-temannya menurut giliran sesuai dengan jadwal yang di tentukan. Selain itu anak juga dibrengi dengan pembinaan ibadah yang diajarkan dengan jadwal khusus yaitu pada malam jum'at, dalam hal ini anak secara langsung diajarkan dan mempraktekkan bersama-sama seperti membacadoa shalat dan mempraktekkan langsung, belajar tata cara tajhiz mayat beserta doa, di samping dibarengi dengan ilmu-ilmu dasar lainnya tentang ibadah.¹⁵

Pembelajaran tentang akhlak pun dikhususkan Pada malam Kamis, dengan materi ajar berupa pengajaran dan pembacaan kitab akhlak yang di bacakan secara bergiliran, kemudian teungku menjelaskan maksud atau isi daripada kitab, serta anak dibiasakan untuk selalu bertanya tentang materi yang sedang diajarkan, sehingga teungku bisa menjelaskan dengan mengaitkan langsung jawaban dengan kejadian yang

¹⁵Hasil Wawancara Dengan Tengku Rustam, (Tengku Pengajar Pengajian *Ba'da* Magrib Di Gampoeng Piyeung Datu), Tanggal 12 mei 2017.

dialami dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mudah mencerna dan mengerti tentang masalah yang sedang di pelajari. Pembelajaran tentang akhlak juga mungkin diberikan kepada anak ketika ada waktu senggang , seperti menjelaskan tentang tata cara berjalan di hadapan orang tua, cara berbicara dengan orang tua, dan hal ini dilakukan tidak mesti terhadap orang tua sendiri saja, akan tetapi berlaku untuk semua orang.¹⁶

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak tidak selalu mau dan mengikuti begitu saja seperti yang kita arahkan, ada juga diantara mereka yang kurang patuh sehingga mengharuskan untuk diberi teguran langsung berupa sanksi, ini bertujuan untuk mendidik kedisiplinan anak dalam mempelajari al-Qur'an. Di tempat pengajian anak-anak menjadi tanggung jawab saya lebih kurang 1 jam, selebihnya waktu anak banyak dihabiskan bersama orang tua, sehingga peran orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak. Anak yang keseharian mendapat perhatian yang lebih dari orang tua cenderung mempraktekkan hampir dari keseluruhan yang dipelajari di tempat pengajian, namun sebaliknya, bagi anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya menjadi lebih susah untuk mempraktekkan apa yang telah dia pelajari, sehingga, nampak dari luar akhlaknya biasa saja tanpa ada perubahan.

2. Pengajian Di Tempat Teungku Wahidin

Berbeda dengan yang diajarkan di tempat pengajian teungku Rustam, di rumah teungku wahidin, pengajaran al-Qur'an dilakukan dengan sistem bandongan yaitu santri duduk berbaris tanpa di kelompokkan menurut tingkatan bacaan, namun santri hanya dipisah

¹⁶Hasil Observasi Di Balai Pengajian Al-Ikhlas, Tanggal 12 Mei 2017

antara yang laki-laki dengan yang perempuan, kemudian teungku menyimak bacaan santri satu persatu hingga usai.¹⁷

Metode yang digunakan di tempat pengajian teungku wahidin dengan mengikuti kemauan anak-anak, karena anak di Gampoeng Piyeung Datu hampir sebagian besardari mereka juga mengikuti pengajian di TPA yang secara khusus memakai metode iqra' sehingga metode yang digunakan disesuaikan dengan latar belakang pengetahuan anak. Namun jika anak ingin mengenal huruf hijaiyah dengan metode ejaan juga diajarkan, yang terpenting adalah anak mau mengaji dan cepat tanggap dengan apa yang mereka pelajari. Sehingga di tempat pengajian teungku wahidin memakai dua metode mengajar al-Qur-an sekaligus.¹⁸

ketika mengajar memakai metode iqra' anak -anak memang cepat mengenal huruf, akan tetapi susah mengucapkannya ketika lanjut ke level berikutnya, karena metode iqra' lebih kurang hanya membaca apa yang tertulis, berbeda dengan mengenalkan huruf dengan memakai metode ejaan, prosesnya memang lama, akan tetapi memudahkan anak ketika mengucapkan makharijul huruf.¹⁹

Secara garis besar anak-anak dituntut untuk bisa membaca Al-qur'an, namun pembinaan Akhlak mereka adalah hal yang paling utama yang harus diperhatikan,

Pembinaan akhlak di tempat teungku wahidin dilakukan dengan mengajarkan disiplin dalam waktu shalat, yang di praktekkan dengan

¹⁷Hasil Wawancara Dengan Tengku Wahidin, (Pengajar Pengajian *Ba'da* Magrib di Gampoeng Piyeung Datu), Tanggal 03 Mei 2017.

¹⁸Hasil Observasi Di Tempat Pengajian Teungku Wahidin, Tanggal 1 Maret 2107.

¹⁹Hasil Wawancara Dengan Tengku Wahidin, (Pengajar Pengajian *Ba'da* Magrib) Tanggal 03 Mei 2017.

cara langsung seperti, ketika teungku menerangkan dan mengajarkan materi doa shalat, rukun dan syaratnya, barengi pula bagaimana adab di dalam shalat. Kemudian mengevaluasi dan menanyakan langsung kepada mereka tentang praktek salat yang di kerjakan dirumah, sehingga anak termotivasi untuk melakukan shalat, hal ini juga berpengaruh terhadap nilai keimanan dan nilai kejujuran mereka dalam mengakui kegiatanyang sudah dilakukannya.²⁰

Strategi pengajian yang berlangsung satu minggu penuh di tempat ini, di bagi kepada beberapa malam yang dikhususkan untuk membina dan memberi materi yang menyangkut tentang tingkah laku keseharian, ibadah dan lain-lain. Pembagian tersebut terbagi atas tiga malam tertentu yaitu:

Pada malam Rabu, anak diajarkan untuk memahami kitab akhlak serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, denagn cara membaca kitab secara bergiliran, kemudian teungku menjelaskan makna dari bacaan kitab dan anak di anjurkann untuk memberi pertanyaan yang tidak dimengerti.

Pada malam Jum'at kegiatan pengaian diisi dengan pembacaan yasin bersama dan membaca salawat Nabi, yang dapat menumbuhkan keimanan anak terhadap Allah swt. Pada malam minggu, pengajaran yang diberikan berupa materi yang berhubungan dengan ibadah, separti bacaan doa shalat, praktek ibadah, salawat, sifat-sifat Allah, dan dibarengi pula dengan menjeslakan adab-adab yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu di ingatkan setiap kesempatan.

²⁰Wawancara Dengan Teungku Wahidin (Teungku Pengajar Pengajian *Ba'da* Magrib Di Gampoeng Piyeung Datu), Tanggal 3 Maret 2017.

Sehingga anak tidak lupa mempraktekkan apa yang telah di pelajarnya.²¹

Namun tidak semua anak yang mau mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, dikarenakan pula oleh latar belakang mereka yang berbeda-beda, ada yang pergi mengaji karena dipaksa oleh orang tua, ada yang karena kemauan dan kesadaran diri, ada pula yang memang hanya ikut-ikutan bahkan ada orang tua yang mengantarkan anak ke tempat pengajian tanpa memberi tahu terlebih dahulu, ya bisa dikatakan hanya sekedar membebaskan diri dari tanggung jawab mengajarkan anak.²²

Dalam Islam jelas di sebutkan bahwa orang tua adalah madrasah yang paling utama dalam memberi pendidikan terhadap anak, sehingga peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak, di karenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak.

3. Pengajian di Tempat Tengku Alawiyah

Sejalan dengan tengku Wahidin dan tengku Rustam, di tempat pengajian tengku Alawiyah diajarkan pembelajaran al-Qur'an dengan metode iqra' hal ini dengan alasan mengikuti latar belakang anak yang lebih dahulu memakai metode iqra'²³. Dan juga metode iqra' merupakan metode yang praktis dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Pengajian di tempat ini dibagi kepada beberapa malam untuk diajarkan materi yang menyangkut dengan akhlak dan ibadah, yang

²¹Hasil Observasi Di Balai Tempat Pengajian Tengku Wahidin, Tanggal 1 Maret 2017

²²Hasil Wawancara Dengan Tengku Wahidin (Tengku Yang Mengajar Pengajian *Ba'da* Magrib Di Gampoeng Piyeung Datu), Tanggal 03 Mei 2017.

²³Hasil Observasi Di Rumah Tengku Alawiyah,(Tempat Pengajian *Ba'da* Magrib Berlangsung), 5 April 2017

terbagi atas beberapa malam , malam senin sampai dengan kami materi yang diajarkan berupa belajar membaca al-Qur'an sebagai materi inti. Dan bagi anak yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an di fokuskan pada bacaan dan hukum tajwid.

Malam jum'at proses pengajian di isi dengan membaca yasin bersama dan bersalawat bersama yang dapat memupuk kekompakan anak dalam kelompok, disamping tengku juga mengajarkan makna dari bacaan yasin. Kemudian pada malam minggu, diajarkan materi tentang ibadah dan akhlak, salawat, doa -doa, sifat-sifat Allah dan pembagiannya, serta praktek ibadah yang dilakukan langsung di depan tengku sehingga tengku bisa mengoreksi langsung dimana ada yang salah terhadap yang dilakukan santri.

Menurut teungku Alawiyah, pembentukan akhlak anak tidak hanya berhenti pada pengajaran di tempat pengajian saja, akan tetapi lebih kepada pemberian contoh langsung. Baik melalui sikap yang dicontohkan, cara berbicara, cara berjalan, cara berpakaian lain sebagainya, di tempat ini pembentukan karakter juga dilakukan dengan metode bercerita tentang kisah-kisah rasul, dan wali Allah yang lain yang dapat membangkitkan semangat anak dalam meneladani Rasulullah saw.²⁴

Cara yang tepat untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik adalah dengan membimbing mereka dengan jalan yang baik dan mengarahkan anak untuk lebih memperdalam ilmu agama, di samping perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak menjadi hal utama yang harus ada.

²⁴Hasil Wawancara Dengan Tengku Alawiyah, (Tengku Pengajar Pengajian *Ba'da Magrib* Di Gampoeng Piyeung Datu). 5 Maret 2017.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi, berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengajian *Ba'da* Magrib membawa pengaruh positif Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Di Gampong Piyeung Datu, terutama bagi generasi muda karena mereka dipersiapkan untuk dapat membaca al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan pengajian *ba'da* magrib maka anak-anak usia wajib mengaji tidak berkeliaran di luar rumah pada malam hari, sehingga masa depan mereka lebih mudah diselamatkan. Hal ini terbukti dengan mulai berubahnya pola interaksi anak dengan orang tua, interaksi dengan tetangga dan teman sebaya menjadi lebih baik, seperti sudah terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, namun secara umum keadaan anak di desa ini masih dalam tahap pembiasaan dan praktek tentang apa yang telah mereka ketahui, sehingga pengawasan dari orang tua merupakan elemen terpenting yang harus ada, sehingga anak terbiasa dengan hal-hal yang baik.
2. Mengenai Strategi pengajian Yang Dijalankan pada kegiatan Pengajian *Ba'da* Magrib Di Gampong Piyeung Datukabupaten Aceh Besar, diantara tiga tempat pengajian di gampong ini menetapkan belajar membaca al-Qur'an sebagai materi inti,

kemudian di malam-malam tertentu ditambah dengan materi lain seperti fiqh, akidah, akhlak, praktek ibadah, dan doa-doa harian, serta zikir dan belajar membaca kitab akhlak dan masailal muftadi. Metode iqra' merupakan metode yang mayoritas digunakan oleh para guru mengaji, hanya beberapa yang menggunakan metode baghdaddiyah, hal ini disesuaikan dengan latar belakang anak-anak yang juga terlebih dahulu belajar dengan menggunakan iqra.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu :

1. Diharapkan kepada seluruh anak usia 5-12 tahun khususnya untuk mengikuti pengajian dengan sungguh-sungguh dan mampu membawa diri kepada hal-hal yang lebih baik, selain itu remaja usia 16-18 tahun hendaknya diwajibkan mengikuti BABM karena mereka rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif bila tidak ada kegiatan di malam hari.
2. Bagi orang tua, seharusnya lebih memperhatikan dan mengawasi lagi perkembangan anak, karena waktu anak kebanyakan terisi di lingkungan keluarga, jika hanya mengharap bimbingan penuh dari tengku maka hal ini tidak akan bisa merubah akhlak anak untuk lebih baik lagi, karena keluarga lah yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku anak.
3. Untuk pemerintah, supaya lebih memperhatikan lagi para teungku yang mengajar *ba'da* magrib hingga ada kiranya sedikit bantuan, mengingat sarana dan prasarana untuk tempat mengaji

belum tercukupi, terpaksa proses pengajian di laksanakan di rumah
tengku dan memakai fasilitas pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustofa, 1997, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Abdul Karim Zaidan, 1984, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah)
- Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah...*,
- Abdul Mustaqim, 2007, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Abuddin Nata, 2013, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, -----
- Abudin Nata, 2013, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Ahmad Arsyad Anwar., 2004, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Bandung: PT Afabeta)
- Ahmad Syarifuddin, 2004, *Mendidik Anak Membaca , Menulis, Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani)
- Ahmad, 1991, *Etika (Ilmu Akhlak), (terj), Farid Ma'ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Alimuddin Saleh, Fauzi., 2007, *Pendidikan Islam Solusi Problema Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh)
- Alimuddin Saleh, Fauzi., 2007, *Pendidikan Islam Solusi Problema Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh)
- Alimuddin Saleh, Fauzi., 2007, *Pendidikan Islam Solusi Problema Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh)
- Amru Khalid, 2008, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing)
- Anderss Halim, *Kamus Lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Sulita Jaya).

- Andress Halim, *Kamus Lengkap 1 Milyar Inggris-Indonesia....*,
- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres)
- As'ad Karim Al-FaQi, 2005, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Jakarta: Gema Insani)
- As'ad Humam, dkk. 2001, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca Menulis dan Memahami al Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Peneliiian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an LPTQ Nasional)
- Asad M.Al-Kalali , 1987, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta : Bulan Bintang)
- Azman Ismail, 2006, *Al-Qur'an, Bahasa Dan Pembinaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ak Gro up Yogyakarta)
- Bpk Mukhlis Basyah, Bupati Aceh Besar, *Harian Serambi Indonesia*, Terbit: Kamis 8 Nov 2012
- Chabib Thoha, Dkk, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang)
- Choli Narbuko, Abu Achmadi, 2008, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Damanhuri Basyir, 2013, *Manusia Berkarakter*, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press).
- Hidayat, 2001, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Group)
- [Http://Www.Miftahuljannah122.Wordpress.Com/Metode-Iqro'/](http://www.miftahuljannah122.wordpress.com/metode-iqro'/),
Miftahul Jannah, *Metode Iqro'* (Online), Diakses Melalui Situs: 27 Januari 2017.
- Husnizar, 2007, *Konsep Subjek Didik Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press)
- Joko Subagyo, 2000, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta)

- Khursyid Ahmad, 1992, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, A.S Robit (Surabaya: Pustaka Progesif).
- Komaruddin Hidayat, 2001, *Agama Ditengah Kemelut*, (Jakarta: Media Cita)
- Lexy J Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- M Arifin, 1976, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- M. Burhan Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana)
- M. Sastra Praja, 1987, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Indonesia Usaha Nasional).
- M.Kasir Ibrahim, *Kamus Arab- Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari)
- M.Kasir Ibrahim, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari)
- Mahmud Al-Khalwi, 2007, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil)
- Mahmud Aziz Mustofa, 1999, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya)
- Mahmud Nur Abdul Hafidz Suwaid, 2003, *Mendidik Anak Bersama Nabi, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid*, (Solo: Pustaka Arafah)
- Muh Said,,1985, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Bulan Bintang)
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa)

- Muhammad, 2011, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakata: Ar-Ruzz Media)
- Mujiburrahman dkk, 2011, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas yariat Islam Aceh)
- Nana Sudjana, 2002, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito)
- Nasir, M. Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak: dalam perspektif alQur'an*, (Jakarta: Amzah)
- Nasution S., 2004, *Metode Research*, (Jakarta: insani Press)
- Nazir, 1999, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Nur Silaturrahmah, Mustofa, Budiman., 2011, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, (Surakarta: Ziyzd Visi Media)
- Nurma Dewi, 2015, *Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Prodi PGRA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh,)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka)
- Ramayulis, 2012, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Rianto Adi, 2004, *Metodologi Peneltian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit)
- Rusdin Pohan, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-RijalInstitut)
- S Margono, 2004, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sahilun A Nasir, 1991, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash)

- Said Agil Husain al-Munawar, 2005, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat perss)
- Said Agil Husain Al-Munawar. 2005, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*,(Ciputat: Pt Ciputat Press)
- Sugiyono, 2013, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*,
- Suharsimi Arikunto, 1978, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara)
- Suharsimi Arikunto, 1993, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sukmadinata, Lihat Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Toto Tasmara, 2000, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Ulil Amri Syafri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur' an*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- W.J.S Poerwadarminta, 2005 , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

Winarno Surachmad, 1978, *Dasar-dasar dan Teknik Riset*, (Bandung: Tarsito)

Winarno Surachmad, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito)

Zakiyah Darajat, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang)

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TENGGU YANG
MENGAJARKAN PENGAJIAN BA'DA MAGRIB

1. Tahun berapa pengajian ba'da magrib ini di laksanakan ?
2. Berapa jumlah anak atau santri yang ikut BABM di rumah tengku?
3. Jam berapa pengajian di mulai dan selesai ?
4. Metode apa yang tengku gunakan dalam mengajarkan santri membaca al-Qur'an ?
5. Apakah dengan metode yang tengku gunakan tersebut santri lebih cepat mampu membaca al-Qur'an?
6. Bagaimana tengku memilah antara santri yang membaca iqra', juzamma, al-Qur'an / apakah di kelompokkan atau di pisah menurut kelas ?
7. Menurut tengku bagaimana peranan pengajian ba'da magrib di Desa Piyeung Datu, Montasik, Aceh Besar dalam pembinaan akhlak terhadap santriwan(i) di Piyeung Datu?
8. Apakah selain mengajar membaca al-Qur'an ada materi lain yang diajarkan kepada anak-anak ?
9. Apakah tujuan didirikannya lembaga pengajian ba'da magrib di Desa Piyeung Datu ?
10. Apa dampak positif dari pelaksanaan program BABM terhadap perkembangan akhlak anak ?
11. Apa saja hambatan-hambatan dalam pelaksanaan BABM ?
12. Apa harapan tengku terhadap orang tua santri dan masyarakat piyeung datu khususnya terhadap pelaksanaan program BABM ini ?
13. Bagaimana cara tengku mengatasi santri yang kurang patuh ?

14. Apakah santri selalu hadir ketempat pengajian sesuai dengan jadwal yang ditetapkan?
15. Apa ada peran masyarakat dalam pelaksanaan program BABM ?
16. Apakah santri mengikuti BABM dari awal sampai selesai setiap malamnya ?
17. Apakah anak –anak atau santri yang mengikuti BABM disini sudah mampu membaca al-Qur'an ?
18. Seberapa besarkah minat anak-anak untuk mengikuti program BABM ?
19. Seberapa besarkah dukungan dari orang tua santri terhadap program BABM ?
20. Apakah kegiatan BABM berjalan secara rutin setiap harinya ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WALI MURID

PENGARUH.....

1. Apakah anak ibuk mengucapkan salam ketika masuk rumah ?
2. Apakah anak ibuk pernah menasehati adiknya ketika berkata tidak sopan ?
3. Bagaimana cara ibuk menyikapi anak ketika berkata tidak sopan ?
4. Apakah anak ibuk pernah membantah perkataan ibuk ?
5. Menurut ibuk apakah ada perubahan sikap anak sebelum mengikuti pengajian dengan sudah mengikuti pengajian ?
6. Bagaimana cara anak ibuk berinteraksi dirumah ? Apakah sopan ketika berbicara dengan orang tua ?
7. Apakah anak ibu masih bolong-bolong shalatnya ?
8. Apakah anak ibuk antusias pergi ketempat pengajian ?
9. Apakah ibu pernah bertanya kepada anak apa yang diajarkan ditempat pengajian ?
10. Menurut ibuk, siapa yang lebih berpengaruh dalam membentuk akhlak anak ? sekolah, lingkungan,tempat pengajian atau ibuk sendiri ?

Foto kegiatan pengajian dibalai Al-Ikhlas



RIWAYAT HIDUP PENULIS

DATA DIRI

Nama Lengkap : NUR RIZKA AMALIA
NIM : 211 222 429
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Besar, 13 Desember 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswi
Hp : 085362363973
e-mail : nurrizkaml@gmail.com
Alamat Rumah : Piyeung Datu, Montasik, Aceh Besar

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tk Al-mawaddah : Lulus Tahun 2000
Sd : Min Piyeung, Lulus Tahun 2006.
Smp : Mtsn Montasik, Lulus Tahun 2009.
Sma : Man 2 Montasik, Lulus Tahun 2012.
Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry`
Darussalam Banda Aceh, Lulus Tahun 2017.

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Nyak Adam
Pekerjaan Ayah : Petani
Nama Ibu : Dra. Alawiyah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Lengkap : Piyeung Datu Montasik Aceh Besar

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup Ini Saya Perbuat Dengan
Sebenarnya Agar Dapat Dipergunakan Bilamana Diperlukan.

Banda Aceh, 21 Juli 2017
Penulis,

Nur Rizka Amalia